

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRUKTURALISME**

#### **CERPEN - CERPEN GADIS KOTA JERASH**

Analisis strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin hubungan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna internal yang menyeluruh. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri.<sup>1</sup> Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan unsur dalam pandangan strukturalisme dengan memaparkan sinopsis, alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash*.

#### **4.1 Struktur Kumpulan Cerpen *Gadis Kota Jerash***

##### **4.1.1 “Bayi-Bayi Tertawa” (Habiburahman el Shirazy)**

###### **4.1.1.1 Sinopsis**

*Bayi-bayi tertawa* bercerita tentang keluarga Abu Hanifa. Abu Hanifa adalah seorang Palestina yang berusia lima puluh tahun dengan seorang istri yang bernama Salma dan tujuh orang anak. Keluarga Abu Hanifa merupakan keluarga yang dekat dengan surga karena keenam anaknya syahid oleh tentara Yahudi. Anak keenamnya yang bernama Khalid, syahid saat ikut istrinya ke pasar. Khalid melempar tentara Yahudi dengan batu sampai matanya pecah dan Khalid pun mendapat berondongan peluru ke tubuhnya. Saat kelahiran ketujuh istrinya, Abu Hanifa dan keluarganya mengalami keterkejutan. Dua anak kembar yang dilahirkan oleh istrinya tidak menangis namun tertawa dengan nada sindiran, sindiran yang seolah ditujukan ke tentara Yahudi. Kedua anaknya dinamai Hasan dan Husein.

---

<sup>1</sup> Jabrohim, *Op.Cit.*, hlm. 63

Di sisi lain, Perdana Menteri Israel, Ariel Sharon, mengalami mimpi yang tidak mengenakkan. Ia mendapat firasat akan lahir bayi yang lahirnya tertawa yang akan menghancurkan kejayaan Israel (Yahudi), maka Ia menyuruh pasukan Israel untuk mencari ke seluruh wilayah demi mendapatkan bayi-bayi yang lahir dalam keadaan tertawa.

Saat azan maghrib menjelang di Kota Ramallah, ketika Abu Hanifah ingin menjalankan ibadah salat maghrib, ia mendapati tentara Israel yang mengepung dia dan keluarganya di rumah. Abu Hanifa yang dijuluki abu syuhada tidak pergi lari meninggalkan rumahnya. Ia menjemput syahid bersama kedua anaknya yang masih bayi beserta istrinya. Berita tersebut sampai ke telinga Ariel Syaron namun bukannya berhenti, justru ia mendengar bayi-bayi lainnya lahir dengan tertawa tak menangis.

#### **4.1.1.2 Tema**

*Bayi-bayi tertawa* mengungkapkan perjuangan masyarakat lokal Palestina. Tokoh Palestina dalam cerpen mengungkapkan sikap keras terhadap perilaku Israel. Abu Hanifa melawan didasari keyakinannya terhadap Islam dan mempertahankan hak individualnya. Perjuangan tersebut dilakukan Abu Hanifa dengan kesadaran atas perlakuan tentara Israel yang telah merugikan dan melakukan kekerasan terhadap rakyat Palestina. Abu Hanifa yang merupakan masyarakat sipil Palestina bersama keluarganya melawan dikarenakan hak sosialnya sebagai manusia dirampas oleh tentara Israel secara semena-mena. Tema perjuangan terlihat dari dialog tokoh yang digambarkan dalam cerita.

Ya. Demi jihad fi sabilillah Abu Hanifa telah mengorbankan segalanya. Enam putranya gugur. Istrinya cacat, kedua kakinya belum bisa untuk berjalan hingga saat ini. Dia sendiri kehilangan satu tangan dan satu kaki yang diremukkan oleh tentara Israel empat tahun lalu saat ia dipenjara bersama Syekh Ahmad Yasin. (GKJ, 2009 : 25)

“Dengan seenaknya algojo Israel memotong kaki dan tangannya untuk dijadikan santapan anjing pelacak mereka. Kebun anggur seluas satu hektar yang ada di lembah Grazel, satu-satunya kekayaan yang ia warisi dari leluhurnya, kini telah dirampas tentara Israel.” (GKJ, 2009 :25)

Abu Hanifa dan keluarganya lebih memilih berkonfrontasi dengan tentara Israel dibandingkan harus melarikan diri karena Ia menyadari perjuangan Palestina memerlukan pengorbanan jiwa, harta, dan lain-lain. Selain itu, Perilaku Israel dengan tabiat pembohong, kejam, dan arogan menjadikan usaha perlawanan sebagai usaha yang terbaik. Israel selalu mengingkari perjanjian yang disepakati. Pengalaman-pengalaman warga Palestina yang menjadi korban serangan meyakinkan arah perjuangan tokoh untuk memilih berperang dibandingkan berdialog dan mengambil jalur damai. Perjuangan dengan konfrontasi juga diyakini sebagai konsekuensi keyakinan terhadap Islam. Dalam referensi Islam, bangsa Israel dinyatakan sebagai bangsa yang berkarakter buruk dan permasalahan dengan Israel hanya bisa diselesaikan dengan senjata dan darah. Israel dinyatakan sebagai pembangkang ajaran agama dengan membunuh para nabi yang diutus, merubah kitab yang diturunkan, menyembah selain Allah, dan melakukan perbuatan menyimpang.

“Tidak, biarlah aku dan keluargaku tetap di rumah ini. Akan aku lihat apa yang dilakukan anjing-anjing pengecut itu. Biarlah, aku melunaskan perniagaanku dengan Allah.” (GKJ, 2009 : 32)

Perjuangan Abu Hanifa didukung dan dilakukan oleh tokoh-tokoh lain yang muncul di dalam cerita. Tokoh penduduk lokal Palestina memperjuangkan yang dilakukan oleh keluarga Abu Hanifa. Tetangga Abu Hanifa mengenal keluarganya sebagai keluarga pejuang. Ummu Umar memberitahukan bahwa tentara Israel akan mendatangi kediaman Abu Hanifa. Oleh sebab itu, Ummu Umar meminta Abu Hanifa mengungsi namun Abu Hanifa menolak. Perilaku Ummu Umar adalah kesadaran sosial terhadap saudara, tetangga, dan pejuang Palestina. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Aku tahu siapa kamu dan keluargamu, wahai Abu Hanifa, dan aku mencium bau wangi semerbak dari rumahmu, *Fi riyatillah!*”, Ummu Umar minta diri dan beranjak pergi (GKJ, 2009 : 33)

“Hei Zionis Israel, apakah kalian sudah gila? Mana mungkin ada bayi yang lahir dengan tertawa?” teriak Ummu Umar (GKJ, 2009 : 31)

#### 4.1.1.3 Alur

Alur atau plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi plot lurus (progresif), plot mundur (regresif), dan plot campuran.<sup>2</sup> Plot lurus dinyatakan apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis (peristiwa terjalin secara runtut). Dalam cerpen *Bayi-Bayi tertawa*, plotnya mengindikasikan jenis plot lurus, maju, dan progresif.

Hal tersebut dinyatakan dalam cerita awal yang mengondisikan kelahiran bayi yang bernama Hasan dan Husein, anak Abu Hanifa, yang menjadi penyebab konflik. Kelahiran anak tersebut melahirkan konflik bagi tokoh Ariel Sharon, Perdana Menteri Israel. Dia mendapati mimpi tentang bayi-bayi yang akan menghancurkannya. Bayi tertawa yang akan merajamnya dengan batu. Ariel Sharon merupakan tokoh nyata yang menjadi salah satu Perdana Menteri Israel. Perilaku Sharon yang kejam terhadap penduduk Palestina menjadikannya simbol kekejaman Israel. Penggambaran sikap Sharon yang was-was terhadap kelahiran anak-anak Palestina dinyatakan sebagai wajah Israel yang khawatir terhadap perjuangan rakyat Palestina. Pembantaian anak-anak Palestina pada masa pemerintahannya tercatat dengan jumlah yang paling besar. Hal tersebut menyebabkan Ariel Sharon memerintahkan ajudannya untuk membunuh bayi yang lahir tertawa yang ditemui di Palestina. Sharon merasa bayi-bayi Palestina merupakan ancaman bagi dirinya.

Wajah Abu Hanifa, lelaki perkasa berusia lima puluh tahun itu tampak tegang, bibirnya tiada henti bergetar, berzikir kepada Allah. Hatinya berdoa. “*Allahummanshurha...*” ya Allah tolong dia. “ sementara istrinya tercinta sedang mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan bayinya yang ketujuh. (GKJ. 2009 : 24)

Malam itu, Ariel Sharon, si jagal manusia, bermimpi buruk. Istananya nyaris roboh dirajam batu-batu jutaan bayi Palestina. (GKJ. 2009 28)

---

<sup>2</sup> Nurgiantoro, *Op.Cit.*, hlm. 153

“Ajudan, kirimkan pesan pada menteri pertahanan untuk mencari bayi Palestina yang lahir tertawa. Jika ketemu, langsung bunuh saja, jangan ada satu pun yang tersisa. Lalu perintahkan hakhom-hakhom untuk menuliskan di Talmud<sup>3</sup>, bahwa bayi yang lahir tertawa adalah musuh paling berbahaya, jika ketemu bunuh saja !” perintah Sharon dengan tegas. (GKJ. 2009 :29)

Namun, bagi Abu Hanifa, keluarga, dan rakyat Palestina, bayi tertawa merupakan harapan perjuangan dan pertolongan Allah. Berita bayi lahir dalam kondisi tertawa itu pun tersebar ke seluruh Palestina, dibicarakan masyarakat Palestina di pasar-pasar. Berita itu memberikan kebahagiaan di seluruh wilayah Palestina. Kelahiran menjadi kebahagiaan bagi Palestina karena optimisme perjuangan dibangun dengan dasar jumlah pejuang. Karakteristik pejuang yang lahir saat konfrontasi berlangsung akan menjadikan kekuatan bagi perlawanan terhadap Israel. Israel menyatakan para pejuang Palestina berusia muda dan berada pada usia emas.

“Di pasar-pasar, ibu-ibu Palestina berbincang-bincang.” (GKJ. 2009 : 29)

“Di Pasar Ramallah, orang-orang ramai membicarakan kelahiran bayi-bayi Abu Hanifa. Selain karena kembarnya yang hangat mereka bicarakan adalah kelahirannya yang aneh, yaitu dengan tertawa” (GKJ. 2009 :30)

Setelah perintah Ariel Sharon, tentara Israel pun mencari bayi tertawa di seluruh Palestina dan akhirnya ditemukan oleh tentara Israel yang langsung mengeksekusi Hasan dan Husein beserta keluarganya. Serangan Israel terhadap keluarga Abu Hanifa dilakukan pada malam hari setelah salat maghrib. Dalam dunia nyata, Israel seringkali melakukan serangan pada saat-saat salat terutama setelah salat maghrib ataupun salat subuh. Kondisi warga Palestina setelah salat dinilai dalam kondisi yang tidak siap melawan dan mudah dilumpuhkan dan berkumpul di rumah atau tempat ibadah. Hal itu memudahkan untuk penyergapan untuk mencari dan melumpuhkan pejuang Palestina. Perilaku Israel tersebut digambarkan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

---

<sup>3</sup> Talmud adalah kitab suci bangsa Yahudi.

“Hei, Zionis Israel, apakah kalian sudah gila? mana mungkin ada bayi lahir tertawa?” teriak Ummu Umar dengan lantang (GKJ. 2009 : 31)

“Menjelang isya, satu pleton pasukan Israel mendatangi rumah Abuh Hanifa. Dengan kasar mereka memasuki rumah itu dan mengobrakabriknya.” (GKJ. 2009 :33)

“Kurang ajar ! Pasukan, bawa bayi brengsek itu kemari! Biar kulumat dia!” perintah kerempeng. (GKJ. 2009 : 34)

“Dengan serta-merta si kerempeng membanting bayi tak berdosa itu ke lantai, lalu memberondongnya dengan puluhan peluru” (GKJ. 2009 :34)

“Dan serta-merta, yahudi yang kesetanan itu membanting bayi yang tak berdosa itu ke bumi, lantas menginjak-injaknya dengan sepatu boot, baru memberondongnya dengan sisa peluru senapannya.” (GKJ. 2009 : 35)

Saat tangan Salma dan Abu Hanifa bertemu dalam genggaman erat, ratusan peluru mengantarkan tubuh mereka berdua menemui anak-anaknya di taman firdaus. (GKJ. 2009 : 35)

Namun, permasalahan bagi Ariel Sharon tidak selesai karena setelah wafatnya Hasan dan Husein, di bagian Palestina lainnya lahir bayi-bayi tertawa yang menjadikan kepanikan Sharon di akhir cerita. Kelahiran bayi tertawa lainnya menyatakan simbolisasi perjuangan yang tak akan berhenti bagi rakyat Palestina. Saat Israel membunuh satu pejuang, pejuang lainnya akan lahir di tempat berbeda. Dalam dunia nyata, sejak serangan Israel pada tahun 2009, kelahiran anak-anak Palestina meningkat dan seringkali anak-anak Palestina lahir kembar. Para wanita Palestina melahirkan banyak anak-anak Palestina. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Perdana Menteri, dua bayi kembar yang lahir tertawa telah berhasil dilumat bersama kedua orang tuanya, bahkan rumahnya pun telah kami hancurkan berkeping-keping. Tapi di saat yang sama ribuan wanita Palestina melahirkan bayi-bayi tertawa!” dan Ariel Sharon nyaris mati mendengarnya. (GKJ. 2009 :36)

#### **4.1.1.4 Tokoh dan Penokohan**

##### **4.1.1.4.1 Tokoh Abu Hanifa**

Abu Hanifa digambarkan sebagai laki-laki Palestina yang keadaan fisiknya cacat. Satu tangan dan kakinya dibuat tidak berfungsi oleh tentara Israel. Serangan Israel seringkali membuat fisik warga Palestina cacat. Abu Hanifa digambarkan memiliki karakteristik yang kuat, semangat perjuangan yang tinggi. Hanifa menginginkan keluarganya menjadi pejuang dan syahid sebagai pembela agama. Memperjuangkan Palestina dengan dasar ideologi dan keyakinannya serta darah kebangsaan/kenegaraannya. Kematian dalam memperjuangkan Islam menjadi impian bagi Hanifa.

Keyakinan syahid yang dijalani pejuang Palestina menjadi dasar perjuangan yang tak akan padam. Syahid dalam Islam dinyatakan sebagai pintu menuju surga dan mengawali kehidupan baru yang jauh lebih baik dibandingkan kehidupan dunia. Kesyahidan pun memiliki ciri dunia, yaitu : kondisi meninggal dalam senyuman, tercium harum kesturi (parfum), dan wajahnya terlihat bersih.

“Dia sendiri kehilangan satu tangan dan satu kaki yang diremukkan oleh tentara Israel empat tahun yang lalu saat ia dipenjara bersama Syaikh Ahmad Yasin.” (GKJ. 2009:25)

“Ya Allah, tolonglah istriku melahirkan tentara-Mu yang akan membela kehormatan agama-Mu, kehormatan nabi-Mu, kehormatan masjid-Mu, dan kehormatan hamba-hamba-Mu yang shaleh,” Abu Hanifa berdoa dalam hati dengan penuh khusyuk. (GKJ. 2009: 26)

“Kedua putraku ini, saya beri nama Hasan dan Husein. Aku berharap keduanya juga syahid seperti cucu Rasulullah S.A.W itu,” kata Abu Hanifa disambut gemuruh takbir para tetangganya. (GKJ. 2009: 28)

Abu Hanifa memiliki keberanian kuat bahkan saat dirinya berada di depan tentara Israel. Dia lebih memilih kematian daripada lari untuk menyelamatkan diri. Nilai perjuangan itu yang juga diamini oleh lingkungannya. Keyakinan Syahid membuat setiap pejuang Palestina berlomba menjemput kematian. Hal yang berada di luar logika manusia kebanyakan. Keberanian yang muncul tersebut tidak dapat diukur dengan hitungan matematis. Perjuangan konfrontasi dengan kondisi embargo, persenjataan yang tak memadai,

kondisi ekonomi yang buruk, wilayah yang sempit, dan tidak mendapatkan dukungan dunia tidak masuk akal dalam logika manusia. Namun, pejuang Palestina tetap melakukan sikap berani melawan dengan cara sederhana, seperti : menggunakan batu, roket buatan, ketapel, bahkan merelakan diri sebagai martir.<sup>4</sup>

“Tidak, biarlah aku dan keluargaku tetap di rumah ini, akan aku lihat apa yang akan dilakukan anjing-anjing pengecut itu. Biarlah, aku melunaskan perniagaanku dengan Allah. Jika memang Allah menghendaki aku sekeluarga menerima anugrah mulia itu.” (GKJ. 2009 : 32)

“ Aku tahu siapa kamu dan keluargamu, wahai Abu Hanifa dan aku mencium bau wangi semerbak dari rumahmu. *Fi riyatillah !*” Ummu Umar minta diri dan beranjak pergi.” (GKJ. 2009: 33)

#### **4.1.1.4.2 Tokoh Hasan dan Husein**

Tokoh Hasan dan Husein merupakan bayi, anak dari Abu Hanifa dan Salma. Hasan dan Husein digambarkan sebagai bayi yang juga menentang perilaku tentara Israel dan memberikan harapan perjuangan bagi Masyarakat Palestina. Hasan dan Husein adalah tokoh yang dicari tentara Israel. Dalam mimpi Ariel Sharon, Hasan dan Husein merajamnya sampai meninggal. Ketakutan Sharon tersebut kemudian menjadikan Hasan dan Husein sebagai sasaran operasi militer Israel.

“Dua bayi itu tertawa lagi, tawanya menebarkan semangat hidup baru. Pohon-pohon zaitun di samping akan kembali bertunas. Tiba-tiba semua yang mendengar merasakan kebahagiaan yang luar biasa.” (GKJ. 2009 : 27)

“itulah mimpiku semalam, aku dirajam jutaan bayi yang lahir tertawa dan mereka punya seribu nyawa. Bayi-bayi Palestina kini lahir dengan tertawa mengejek kita, hanya bayi kita yang menangis ketakutan.” Jawab Sharon. (GKJ. 2009:27)

---

<sup>4</sup> Martir adalah istilah untuk pelaku bom bunuh diri di wilayah Jihad. Fatwa kontemporer menyatakan bahwa Palestina adalah wilayah yang diperbolehkan melakukan bom bunuh diri saat melawan serangan Israel. Hal tersebut disebabkan karena secara matematis kekuatan Palestina dan Israel jauh berbeda dalam jumlah dan peralatan militer. Martir dipilih dengan kriteria keshalihan yang kuat, seorang martir haruslah hafal al quran, memiliki maknawiyah (rutinitas ibadah harian) yang baik, mendapatkan izin dari keluarga, dan dikenal sebagai manusia yang baik secara sosial

“ihi... ihi... ihi... ihi...”

“Dua bayi itu kembali tertawa. Kali ini tawanya bernada lain. Bernada kebencian, dendam, dan ejekan. Mengejek siapa gerangan bayi itu? Semua hadirin seribu bahasa, mencari jawaban pertanyaan itu.” (GKJ. 2009 :27)

“Hasan dan Husein, dua bayi Abu Hanifa tertawa. Tawanya menggelegar, mengejek, dan menantang para tentara-tentara Yahudi itu. Sesaat anjing-anjing Yahudi itu termangu, mereka tersentak dan diliputi rasa cemas. Tak tahu dari mana datangnya cemas itu.” (GKJ. 2009 :33)

“Tiba-tiba ia tertawa mengejek, ‘hek...hek...hek...,’ dan mengeluarkan air seni tepat mengenai mukas si kerempeng. Dengan serta-merta si kerempeng membanting bayi dosa itu ke lantai, lalu memberondongnya dengan puluhan peluru.” (GKJ. 2009 : 34)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Hasan dan Husein menjadi simbol keberanian perjuangan dan ketakutan yang ditanamkan ke dalam orang-orang Israel. Ketakutan Israel terhadap Hasan dan Husein disebabkan Hasan dan Husein adalah harapan bagi perjuangan Palestina. Kelahiran mereka menjadi awal kesengsaraan Sharon dan akhir Israel.

Hasan dan Husein sebagai simbol perjuangan Palestina yang terus menerus. Kelahiran Hasan dan Husein dengan tertawa diikuti oleh kelahiran bayi tertawa lainnya di seluruh wilayah Palestina. Hal ini memiliki makna Hasan dan Husein adalah simbol perjuangan yang tak akan berhenti. Semakin Israel melakukan serangan terhadap anak-anak dan keluarga Palestina maka semakin banyak anak dan keluarga Palestina yang akan melawan. Tertawa yang dilakukan Hasan dan Husein adalah kritik terhadap sikap Israel sekaligus pernyataan sikap bahwa Palestina tidak menyerah. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Perdana menteri, dua bayi kembar yang lahir tertawa telah berhasil dilumat bersama kedua orang tuanya, bahkan rumahnya pun telah kita hancurkan berkeping-keping. Tapi di saat yang sama ribuan wanita Palestina melahirkan bayi-bayi tertawa!” (GKJ. 2009 :36)

#### **4.1.1.4.3 Tokoh Salma**

Salma digambarkan dengan kondisi fisik yang tidak sempurna seperti halnya Abu Hanifa. Salma mendapatkan tubuhnya cacat dengan kedua kaki yang lumpuh karena siksaan tentara Israel. Karakteristik Salma digambarkan sebagai perempuan yang perkasa dan kuat oleh karenanya dia sangat ditakuti oleh tentara Yahudi. Penyiksaan tentara Israel memang tidak memandang pria, wanita, ataupun anak-anak. Israel tak jarang melakukan kekerasan terhadap wanita, memperkosa dalam serangan militer, memenjarakan, bahkan membunuh.

Proses kelahiran putranya yang ketujuh ini terasa lebih berat dari sebelum-sebelumnya. Salma, wanita Palestina perkasa yang ditakuti Mossad dan berpuluh kali keluar masuk penjara Israel itu terus mengejang dan mengerang. (GKJ.2009:26)

Salma menyimpan kebencian yang amat sangat kepada tentara Yahudi seperti halnya penduduk Palestina yang lain. Kebencian itu muncul karena rasa ketertindasan dan keyakinan religius yang kuat. Salma menafsirkan tertawa bayinya sebagai ejekan kepada Yahudi. Perilaku Salma sebagai seorang ibu yang kehilangan anak-anaknya dialami oleh sebagian besar ibu Palestina. Oleh karena itu, kebencian terhadap Israel bukan hanya menjadi kebencian individual. Kebencian tersebut menjadi kebencian komunal dan menjadikan sikap kuat para wanita Palestina. Para wanita Palestina melakukan perjuangan seperti halnya para pejuang laki-laki. Para wanita merelakan anak-anaknya untuk syahid bahkan mereka mengangkat senjata dan berjuang di peperangan. Salma menjadi simbolisasi perjuangan wanita Palestina. Kesadaran Salma adalah kesadaran yang dimiliki sebagian besar wanita Palestina.

“Mereka berdua mengejek Yahudi keparat!” tiba-tiba Salma, ibu dua bayi itu membuka suara. Ia seperti mendengar suara hati para tetangganya dan hanya ia yang bisa menangkap bahasa tawa kedua putranya. (GKJ. 2009:27)

#### **4.1.1.4.4 Tokoh Khalid**

Khalid adalah anak keenam Abu Hanifa yang syahid. Ia mewarisi keberanian ayah dan ibunya dengan menyerang tentara Israel ketika bersama ibunya di pasar. Perjuangan Khalid itu didasarkan atas kebencian atas perilaku tentara Israel. Secara sosial keluarga Abu Hanifa dikenal sebagai keluarga pejuang sehingga anak-anaknya terdidik untuk melakukan perjuangan. Kebencian Khalid terhadap tentara Israel merupakan kebencian yang dimiliki anak Palestina lainnya.

“Khalid melemparkan dua batu yang ia simpan di saku celananya. Lemparan tangan kecil Khalid mengenai salah satu mata Yahudi hingga pecah.” (GKJ. 2009 : 25)

Dari kutipan di atas, Khalid melempar tentara Israel dengan batu namun setelah itu ia ditembak tentara Israel. Perilaku Khalid adalah perilaku keberanian anak Palestina yang terjadi di dunia nyata. Anak-anak Palestina berjuang dengan melempar batu. Tugas anak Palestina selain belajar adalah berjuang. Mereka di sekolah saat pagi hari dan siang harinya berada di medan pertempuran dengan batu.

#### **4.1.1.5 Latar**

Latar adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat berupa keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Tak jarang, latar secara langsung mempengaruhi tokoh dan juga memperjelas tema. Selanjutnya, latar dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: latar tempat yang melukiskan perihal tempat atau lokasi peristiwa terjadi, latar waktu yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana yang melukiskan suasana tempat di mana peristiwa berlangsung, suasana sosio-kultural yang diciptakan dalam novel, serta suasana batin para

tokoh. Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan.<sup>5</sup>

#### **4.1.1.5.1 Latar Tempat**

Pada cerpen *Bayi-Bayi Tertawa* gambaran tempat yang digambarkan adalah kota Ramallah dan Tel Aviv. Ramallah adalah kota yang berada di wilayah Palestina. Ramallah merupakan kota yang sering mendapatkan serangan Israel. Di kota Ramallah dicurigai Israel menjadi salah satu kota basis pejuang Palestina dan para pimpinannya. Selain itu, cerita mengungkapkan pasar yang berada di wilayah Palestina, Ramallah. Pengungkapan pasar menyatakan makna kondisi sosial tokoh yang berada di kawasan menengah. Sedangkan, Tel Aviv adalah ibu kota Israel. Sharon yang bermimpi tentang bayi tertawa berada di Tel Aviv dalam cerita. Tel Aviv menjadi pusat pemerintahan dan kebijakan Israel.

“ Azan maghrib mengalun dari sebuah masjid di sudut kota Ramallah.” (GKJ. 2009 :32)

“Di Tel Aviv, Menteri Pertahanan dan Keamanan Israel melapor kepada Perdana Menteri Ariel Sharon.” (GKJ. 2009 :36).

“Di pasar-pasar, ibu-ibu Palestina berbincang-bincang tentang bayi tertawa.” (GKJ. 2009 : 29)

“Di pasar Ramallah, orang-orang ramai membicarakan kelahiran bayi-bayi Abu Hanifa” (GKJ. 2009 :30)

“Alhamdulillah.. semuanya orang Palestina sendiri yang ia kenal. Hanya satu orang yang tidak ia kenal, yaitu tukang angkut sampah. Tukang angkut sampah yang tidak ia kenal identitasnya itu sudah ada di pasar itu sejak pagi-pagi sekali.” (GKJ. 2009 :30-31)

#### **4.1.1.5.2 Latar Waktu**

---

<sup>5</sup> Nurgiantoro, *Op.Cit.*, hlm 216

Latar waktu yang digambarkan pada cerita diperlukan sebagai unsur pelengkap yang menguatkan makna unsur struktural lainnya. Dalam cerpen *Bayi-Bayi Tertawa* latar waktu yang dinyatakan dalam cerita, yaitu : Saat sore hari, menjelang dan setelah maghrib ketika Abu Hanifa dan keluarganya dibantai oleh tentara Yahudi. Penyerbuan tentara Israel ke rumah Abu Hanifa dilakukan pada kondisi Abu Hanifa dan keluarganya akan melaksanakan ibadah salat maghrib. Kondisi tersebut adalah kondisi yang lemah bagi Abu Hanifa dan keluarganya sehingga memudahkan tentara Israel untuk melumpuhkannya. Waktu – waktu salat banyak digunakan tentara Israel untuk melakukan operasi militer.

“Menjelang isya, satu pleton tentara Israel mendatangi rumah Abu Hanifa”. (GKJ. 2009 :33)

“Azan maghrib mengalun dari sebuah masjid di sudut kota Ramallah. Dengan langkah tertatih karena satu kakinya telah buntung. Abu Hanifa membuka pintu hendak pergi ke masjid.” (GKJ. 2009 :32)

Dalam cerpen juga menyatakan waktu yang berkaitan dengan sejarah dalam dunia nyata. Peristiwa sejarah tersebut menyatakan bahwa Abu Hanifa kehilangan kakinya bersamaan dengan Syaikh Ahmad Yassin saat dipenjara. Syaikh Ahmad Yasin adalah mortir perjuangan Palestina yang syahid selepas salat subuh, Senin 22 Maret 2004.<sup>6</sup> Penyerangan terhadap Syaikh Yassin dilakukan selepas subuh saat seluruh warga Palestina selesai melakukan salat dan dalam kondisi yang tidak siap berperang. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Dia sendiri kehilangan satu tangan dan satu kaki yang diremukkan oleh tentara Israel empat tahun lalu saat ia dipenjara bersama Syaikh Ahmad Yasin. (GKJ. 2009 : 25)

Malam hari ketika Ariel Sharon bermimpi tentang bayi tertawa dan pagi hari saat Ariel Sharon memerintahkan ajudannya untuk mencari bayi tertawa. Sharon bermimpi tentang bayi tertawa yang akan menyerangnya sehingga pada pagi hari dia menugaskan

---

<sup>6</sup> Shaleh. Op.Cit. hlm 27

tentara Isarel untuk mencari bayi tertawa tersebut. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Malam itu, Ariel Sharon, si jagal manusia, bermimpi buruk. Istana nya nyaris roboh dirajam batu-batu jutaan bayi Palestina. (GKJ. 2009 28)

“Pagi harinya, begitu terbangun Sharon langsung memanggil ajudannya. Rasa cemas dan ketakutannya yang dibawa mimpinya mencekam perasaannya.” (GKJ. 2009 :29)

#### **4.1.1.5.3 Latar Sosial**

Latar sosial dalam cerpen menjelaskan keterkaitan suasana yang saling mendukung dengan tempat dan waktu. Dalam cerpen *Bayi-Bayi Tertawa* menggambarkan masyarakat sipil Palestina. Abu Hanifa dan keluarganya tinggal di kota Ramallah yang merupakan wilayah yang dikuasai masyarakat Palestina. Kondisi masyarakat Palestina digambarkan penuh kewaspadaan (kondisi perang), sederhana, saling mengenal, dan dekat dengan tetangga.

“Cepatlah bawa keluargamu, operasi tentara Israel itu sedang menuju kemari, mereka ingin membunuh anakmu yang lahir dengan tertawa.” (GKJ. 2009 : 32)

“seorang tetangganya maju mengucapkan selamat dan memeluk Abu Hanifa diikuti segenap yang hadir. Sementara yang wanitanya menciumi pipi Salma lantas melantunkan aghraid yang melengking indah dan penuh kebahagiaan.” (GKJ. 2009 :28)

“Alhamdulillah.. semuanya orang Palestina sendiri yang ia kenal. Hanya satu orang yang ia tidak kenal, yaitu tukang angkut sampah. Tukang angkut sampah yang tidak ia kenal identitasnya itu sudah ada di pasar itu sejak pagi-pagi sekali.” (GKJ. 2009 :30-31)

Wilayah yang dikuasai Palestina umumnya merupakan wilayah yang kurang baik secara fasilitas dan kondisi bahkan bisa dibilang wilayah tak terawat. Hal tersebut disebabkan embargo dan blokade dari Israel sejak tahun 1948 sampai dengan sekarang. Kondisi wilayah perang juga menjadi penyebab wilayah yang dikuasai Palestina menjadi seperti itu. Hal tersebut berbeda dengan wilayah yang dikuasai Israel, Tel Aviv misalnya, kondisi sekarang

Tel Aviv merupakan salah satu kota yang memiliki fasilitas terbaik di dataran Arab. Kata “istana” dalam kutipan menyatakan tempat yang megah, indah, dan nyaman. Jadi, Tel Aviv terwakili dengan kata istana yang didiami oleh Sharon. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Malam itu, Ariel Sharon, si jagal manusia bermimpi buruk. Istana nya nyaris roboh di rajam batu-batu jutaan bayi Palestina” (GKJ. 2009 :28)

#### **4.1.2. “21 Hari untuk Gaza” (W.D Yoga)**

##### **4.1.2.1 Sinopsis**

Cerpen *21 Hari untuk Gaza* bercerita tentang seorang mahasiswa pascasarjana bernama Peter Williams yang terlibat dalam konflik Palestina. Oleh pembimbing disertasinya, Profesor Arthur Mac Kenzie, ia diajak untuk berkunjung ke Indonesia bersama teman kelompoknya yang berjumlah dua orang.

Di Indonesia, tokoh aku bersama temannya, Diane dan Jason diperlihatkan oleh Mac Kenzie fenomena demonstrasi anti-Israel yang mendukung perjuangan dan kemerdekaan Palestina. Ribuan orang berkumpul, berpanas-panasan, dan rela memberikan hartanya untuk disumbangkan kepada rakyat Palestina. Itulah awal ketertarikan tokoh aku untuk memahami lebih dalam konflik Palestina.

Aku, Diane, dan Jason tersadar tentang konflik Palestina yang tidak berimbang dan tak sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Sekembalinya mereka ke Amerika, mereka berinisiatif membuat hal serupa dengan apa yang dilakukan di Indonesia. Mereka membuat seminar untuk menyadarkan masyarakat tentang fakta yang terjadi di Palestina. Kegiatan itu mendapat sambutan dari berbagai pihak namun secara tiba-tiba beasiswa yang diterimanya terancam dicabut. Hal itu disebabkan karena perannya menyiarkan fakta Palestina kepada publik.

Williams kemudian dituduh melakukan pengkhianatan terhadap negara karena mendukung Hamas dan masyarakat Palestina. Ia dimasukkan ke penjara karenanya bersama pelaku kriminal yang sebenarnya.

#### 4.1.2.2 Tema

Cerpen 21 hari untuk Gaza menyatakan tema perjuangan yang dilakukan oleh warga Amerika. Umumnya perjuangan kemerdekaan Palestina dilakukan oleh pejuang lokal Palestina, namun pada cerpen ini perjuangan dilakukan oleh warga negara asing. Peter Williams, seorang warga Amerika membela perjuangan Palestina setelah melihat fenomena nyata yang terjadi di Palestina. Williams, memperjuangkan Palestina bersama teman-temannya setelah melihat kondisi demonstrasi di Indonesia. Williams diajak oleh Professor Mac Kenzie dalam kunjungan belajar ke Indonesia. Professor Mac Kenzie dinyatakan menjadi tokoh yang membawa isu perjuangan Palestina kepada Williams dan teman-temannya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Aku, Peter Williams, asisten professor di Ohio University, Amerika Serikat. Sekarang berada di tahanan karena melawan penindasan Israel terhadap saudara-saudaraku di Gaza. *Let's join with me man!* Lawan penindasan Israel sekarang juga di mana pun kau berada!” (GKJ. 2009 :67)

“Hari ini akan nada aksi demonstrasi besar-besaran oleh salah satu partai politik di pusat kota,” Mac menjelaskan saat kami sudah di mobil dan bergerak entah kemana. kalian harus melihatnya ” (GKJ. 2009 :49)

Di Indonesia demonstrasi – demonstrasi menentang penjajahan di Palestina dilakukan oleh berbagai kelompok, baik kelompok Islam maupun juga agama lain. Salah satu demonstrasi besar yang dilakukan pada tanggal 20 April 2010. Lima puluh ribu massa salah satu ormas melakukan aksi solidaritas bertepatan “Selamatkan Masjid Al Aqsa dari Tangan

Zionis Israel” di Bundaran Hotel Indonesia dengan atribut – atribut Palestina.<sup>7</sup> Kegiatan turun ke jalan menjadi salah satu dukungan efektif terhadap perjuangan Palestina selain kegiatan seminar dan diskusi publik di kampus ataupun ruang publik lainnya.

Perjuangan yang dilakukan Williams dilakukan atas dasar kesadarannya terhadap perlakuan yang tidak berimbang, kekejaman yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap warga Palestina. Demonstrasi di Indonesia membuka mata Williams untuk berjuang membela kemerdekaan Palestina dan mengungkapkan pada dunia berita nyata tentang kekejaman Israel di negaranya, Amerika. Dengan latar belakang akademis sebagai asisten professor, Williams menyatakan tragedi Palestina adalah tragedi yang menyalahi nilai intelektualitas manusia. Hak asasi manusia yang dianggap sebagai kiblat hidup masyarakat Barat seolah tak berarti di Palestina. Dengan kesadaran akademis tersebut, Williams menggagas kegiatan pro-Palestina di negaranya. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Meski tidak berada di sana namun aku dapat mencium udara dengan debu, mesiu, dan anyir darah. Seorang gadis kecil digendong dalam keadaan bersimbah darah. Seorang pria memeluk tubuh istri dan dua anaknya yang tidak lagi bernyawa. Aku menyaksikan bagaimana orang-orang berlarian keluar dari sebuah gedung sesaat sebelum gedung itu meledak dan hancur berantakan.” (GKJ. 2009 :53)

“Terinspirasi oleh Bagas dan rekan-rekannya yang membuat acara dan konferensi untuk Palestina, kami melakukan hal yang sama di Palestina” (GKJ. 2009 :55)

“Tanggal 6 Januari 2009, semua materi untuk konferensi sudah siap. Organisasi pelaksanaan kami beri nama AEGIS. Berkat pendekatan Mac, peserta konferensi mencapai tiga ratus orang, sebagian besar dosen dan professor dari berbagai universitas. ” (GKJ. 2009 :56)

#### **4.1.2.3 Alur**

---

<sup>7</sup> <http://news.detik.com/>

Cerpen *21 Hari untuk Gaza*, pada awal cerita menceritakan posisi tokoh Williams yang berada di penjara karena memperjuangkan Palestina. Pola ini menyatakan bahwa cerpen *21 Hari untuk Gaza* berpola regresif (alur mundur). Williams berada di dalam penjara karena kegiatan pro-Palestina yang dilakukannya. Di penjara Williams disatukan dengan pelaku kriminal karena kegiatan pro-Palestina di Amerika dinilai sebagai kegiatan kriminal. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Kenapa bisa sampai ke sini?”

“Itu pertanyaan kesekian yang dilontarkan padaku dalam sehari. Pertanyaan yang sama dari orang-orang yang berbeda. Sepertinya semua yang tinggal di sini menyempatkan diri untuk menanyakan hal itu. Yang jelas penampilanku memang mencolok. Mulai dari warna kulit, aku berbeda dengan sebagian mereka ... aku baru beberapa jam di sini, jadi masih mengenakan pakaian mentereng. Kemeja, celana panjang rapih, dan sepatu.” (GKJ. 2009 :46)

Cerita berlanjut dengan peristiwa liburan Williams yang diminta oleh Profesor Arthur Mac Kenzie untuk pergi ke Indonesia. Di Indonesia, Williams dan beberapa temannya di ajak oleh Profesor Mac untuk melihat fenomena aksi solidaritas Palestina yang dilakukan salah satu ormas di Indonesia. Dalam aksi tersebut, William bertemu dengan mantan mahasiswa Professor Mac Kenzie yang bernama Bagas. Melalui Bagas, Williams dan teman-temannya mendapat informasi tentang aksi Palestina di Indonesia tersebut. Dalam aksi tersebut Bagas membawa istri dan anaknya. Dalam sebuah demonstrasi, membawa istri dan anak bukanlah hal yang biasa. Perilaku ini menyatakan bahwa demonstrasi atau dukungan pro-Palestina dilakukan secara damai dan aman meskipun mengkritisi hal yang berkaitan dengan peperangan. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Hari ini akan ada aksi demonstrasi besar-besaran oleh salah satu partai politik di pusat kota.” (GKJ. 2009 :49)

“Ada satu rombongan yang membawa spanduk bertulis “*Stop The Massacare in Gaza*”. Saat rombongan itu melewati kami, salah seorang membagi selebar pamflet. Aku tidak paham apa tulisan pamphlet itu – aku seratus persen buta bahasa Indonesia- namun foto-foto itu tercetak dengan bahasa universal” (GKJ. 2009 :51)

*“Hello Guys,”* senyum ramah Bagas langsung menyapa. Di sampingnya berdiri istri dan kedua orang anaknya. Seperti peserta demonstrasi lain, mereka mengenakan pakaian putih-putih. (GKJ, 2009 :50)

Pengalaman di Indonesia membuat mereka kembali ke Amerika dan membuat acara yang serupa. Profesor Mac dan Williams mengumpulkan dan membuat seminar tentang Palestina dengan hasil yang memuaskan karena disambut baik oleh para peserta yang datang. Kegiatan tersebut dilakukan dalam nuansa akademis. Perilaku ini menyatakan kesadaran akademisi terhadap konflik Palestina. Pembantaian dan kekerasan yang terjadi di Palestina bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan pendidikan. Penderitaan terhadap tragedi Palestina juga menjadi hal yang keliru. Oleh sebab itu, Williams dan rekan-rekannya melakukan seminar dan kampanye terhadap kondisi Palestina sebenarnya agar konflik tersebut disadari masyarakat luas. Selain itu, pemberitaan media terhadap kelompok yang dinyatakan teroris adalah kekeliruan. Hamas yang didukung sebagian besar rakyat Palestina justru bertentangan dengan pemberitaan yang muncul di negara-negara Barat dan Amerika. Hal tersebut juga yang dikritik dalam cerpen ini.

“Tanggal 6 Januari 2009, semua materi untuk konferensi sudah siap. Organisasi pelaksana kami beri nama AEGIS.”  
(GKJ, 2009 :56)

“Acara diawali tidak dengan sambutan tapi dengan lampu yang dimatikan dan suara petikan gitar mengisi keheningan” (GKJ, 2009 :56)

“Tapi bagaimana kita tahu organisasi tersebut tidak dikelola oleh Hamas? Hamas adalah organisasi teroris! Kita tidak boleh bekerja dengan mereka!” seorang peserta dari Chicago tiba-tiba mengajukan protes. (GKJ, 2009 : 60)

Konferensi pun berakhir sukses. Semua peserta komitmen dengan rencana aksi yang sudah disepakati. Dana awal yang terkumpul mencapai dua juta dollar. Jejaring AEGIS pun meluas ke Kanada, Irlandia, dan beberapa negara lain. Bagas menyatakan siap menghubungkan AEGIS dengan lembaga-lembaga sosial yang kredibel di Yordania, Suriah, dan Mesir” (GKJ, 2009 :61)

Williams kemudian menjadi aktif dalam kegiatan perjuangan Palestina, namun Yayasan yang memberikannya beasiswa menyatakan penghentian beasiswanya. Hal tersebut disebabkan karena yayasan yang memberikan beasiswa pro-Israel. Yayasan tersebut menjadi salah satu penyumbang bagi negara Israel. Dalam dunia nyata, banyak perusahaan Amerika yang memberikan donasi kepada Israel misalnya : Ford, Coca-Cola, Nestle, Microsoft, dan Nokia. Setelah beasiswanya dicabut, Williams kemudian dituduh sebagai pengkhianat negara dan dimasukkan ke dalam penjara. Williams dianggap melakukan pelanggaran hukum karena mendukung Hamas yang dianggap Amerika sebagai kelompok teroris.

“Kau tidak bisa mencabut beasiswaku Ann ! Tidak ada bagian kontrak yang kulanggar ! Kalau kau mencabut beasiswaku tanpa ada alasan yang kuat, aku akan menuntutmu dan yayasan ke pengadilan ! itu perbuatan diskriminatif ! ” (GKJ. 2009 :65)

“Mr. Peter Williams, saya agen Frank Cohen dari FBI. Dengan ini saya menahan Anda untuk tuduhan melakukan pengkhianatan terhadap negara. Anda didakwa melakukan kontak dengan organisasi bersenjata Hamas ....”  
(GKJ, 2009 :66)

“Jadi itulah kisahku kawan, kawan-kawan,” kataku pada rekan-rekan satu sel yang sejak tadi mendengarkan.” (GKJ, 2009 :66)

#### **4.1.2.4 Tokoh dan Penokohan**

Cerpen menggambarkan dua tokoh pejuang Palestina yang dominan adalah Profesor Mac Kenzie dan Peter Williams. Hubungan mereka adalah dosen dan mahasiswa. Dua warga Amerika ini mentakan pro-Palestina setelah melihat kondisi sebenarnya.

##### **4.1.2.4.1 Profesor Arthur Mac Kenzie**

Profesor pada Universitas Ohio. Mac yang memiliki kesadaran terhadap permasalahan Palestina menginginkan tragedi di Palestina harus mendapat perhatian masyarakat luas. Mac, menyatakan permasalahan Palestina adalah permasalahan bersama. Oleh sebab itu, Mac

merasa dirinya harus turut serta menyelesaikan permasalahan Palestina. Sebagai profesor, Mac merasa berkepentingan memberikan kebenaran kepada masyarakat umum. Kesadaran itu disebarluaskan ke orang terdekatnya terlebih dahulu. Dia mengajak mahasiswa bimbingannya untuk melihat kenyataan Palestina. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“Masa depan dunia berada dalam bahaya jika penyerangan terhadap manusia ini kita biarkan.” Ucap Mac berapi-api. Kita sebagai bagian dari umat manusia yang memiliki nurani, harus menghentikan kebiadaban ini sekarang juga ! *Enough is enough !*” (GKJ, 2009 :59)

Dia bersama mahasiswa bimbingannya melakukan berbagai kegiatan kampanye pro-Palestina. Informasi tentang Palestina pertama kali didapatkan Mac dari mantan mahasiswanya, Bagas. Kenyataan yang Palestina alami seringkali tidak dinyatakan oleh media sehingga masyarakat sulit menilai berdasarkan kejadian sebenarnya. Memberikan informasi kepada masyarakat menjadi salah satu cara perjuangan yang dipilih Mac. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Mac kembali menarik napas panjang. Ia menatap kami bertiga dengan pandangan sayu. “ya, kita tidak akan diam saja,” ucapnya. “Saatnya kita ikut berperang ! ” (GKJ, 2009 :66)

“Diane, kita butuh visualisasi penderitaan rakyat Gaza. Tolong kau bentuk tim dan buat media untuk menyebarkan pesan kita.” (GKJ, 2009 :55)

#### **4.1.2.4.2 Peter Williams**

Williams adalah mahasiswa bimbingan Profesor Mac yang pada awalnya tidak peduli permasalahan Palestina. Kunjungan ke Indonesia dan melihat demonstrasi pro-Palestina di Indonesia tidak terpikirkan oleh Williams. Williams menyatakan perjalanan ke Indonesia adalah perjalanan akademis untuk gelar master. Namun, Profesor Mac beranggapan lain. Williams diajak agar Williams melihat kondisi konflik Palestina yang sebenarnya.

“Sudah beberapa kali Mac mengajakku “pesiar” namun aku selalu berhasil menolak...” (GKJ, 2009 :47)

Setelah kunjungannya ke Indonesia, Williams memutuskan untuk menjadi pejuang kemerdekaan Palestina. Hal tersebut didasarkan atas permasalahan kemanusiaan yang dilihatnya langsung. Demonstrasi untuk Palestina di Indonesia membuat kesadarannya muncul. Kemanusiaan yang terenggut membuat Williams tergerak untuk membela Palestina.

“Kemudian ia memutar rekaman terburuk yang pernah kami liha. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Terdengar ledakan yang bercampur dengan jerit dan tangisan. Meski tidak berada di sana namun aku dapat mencium udara yang penuh dengan debu, mesiu, dan anyir darah.” (GKJ, 2009 : 53)

Karena keteguhannya membela Palestina, Beasiswa William pun dicabut dengan alasan yang tidak logis. Bahkan, William dijebloskan ke penjara dengan alasan pengkhianatan dan bergabung dengan kelompok teroris. Amerika menganggap kepentingan Israel adalah kepentingan Amerika. Kelompok-kelompok yang melawan Israel adalah kelompok teroris dan mendukungnya adalah perilaku kriminal. Hamas dalam mata Amerika adalah kelompok teroris meskipun telah memenangkan pemilu dan memberikan kontribusi kemanusiaan lebih baik dibandingkan Fatah di Palestina. Hamas melawan Israel disebabkan hak warga Palestina yang didiskriminasi oleh Israel.

“Dalam kontrak, ada pernyataan yang mengatakan yayasan berhak mencabut beasiswa dari penerima yang tidak lagi layak. Bibirnya semakin terangkat, mengubah senyum menjadi seringai di matak.” Aku yakin kalau pengadilan akan mengatakan bahwa seorang tersangka kasus pengkhianatan terhadap negara masuk ke dalam kategori penerima uang tidak layak.” (GKJ, 2009 :65)

“Aku, Peter Williams, Asisten Profesor di Ohio University, Amerika. Sekarang berada di tahanan karena melawan penindasan Israel terhadap saudara-saudaraku di Gaza. *Let's join with me, Man !* lawan penindasan Israel sekarang juga, di mana pun kau berada !” (GKJ, 2009 :67)

#### **4.1.2.5 Latar**

##### **4.1.2.5.1 Latar Tempat**

Cerpen menggambarkan latar tempat di dua negara, pertama di Indonesia. Indonesia adalah negara demokrasi yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Palestina bagi Indonesia adalah bagian dari keyakinan Islam yang harus diperjuangkan. Dalam Islam, keyakinan adalah persaudaraan. Dengan dasar demokrasi pula masyarakat Indonesia dapat menyuarkan aspirasi tanpa terkekang. Demonstrasi damai pro-Palestina yang dilakukan di Indonesia menjadi fenomena yang heroik bagi tokoh-tokoh pejuang Palestina yang berasal dari Indonesia. Bahkan, partai politik di Indonesia dengan legal menghimpun puluhan ribu massa untuk melakukan aksi demonstrasi pro-Palestina dengan salah satu sasrannya adalah kedutaan Amerika. Secara legalitas, hal tersebut akan menjadikan jarak antara hubungan bilateral negara namun secara nyata, hal tersebut menjadi proses demokrasi yang terjadi di Indonesia.

“Kami tiba di Jakarta sehari setelah Natal ... Aku menggunakan waktu itu untuk mencoba menyukai negeri ini. *Indonesia is not too bad*” (GKJ, 2009 : 47)

“Hari ini akan ada aksi demonstrasi besar-besaran oleh salah satu partai di pusat kota,” Mac menjelaskan saat kami sudah di mobil... (GKJ, 2009 :49)

Kemudian mereka kembali ke Amerika untuk menggelar kegiatan dan melanjutkan aktivitas seperti yang dilakukan Bagas di Indonesia. Mac bersama Williams membuat seminar tentang Palestina dengan mengajak akademisi lain.

“Mac memutuskan untuk langsung pulang. Terinspirasi oleh Bagas dan rekan-rekan yang membuat aneka acara dan konferensi untuk Palestina, kami akan melakukan ahal yang sama di Amerika.” (GKJ, 2009 :55)

#### **4.1.2.5.2 Latar Waktu**

Pergantian waktu dalam cerpen ini hanya menggambarkan kondisi saat demonstrasi pro-Palestina. Demonstrasi dilakukan dari pagi hari sampai sore. Demonstrasi dengan kesadaran sendiri yang dilakukan dengan membawa seluruh keluarga seharian penuh menyatakan perjuangan. Rasa persaudaraan dan empati terhadap nilai kemanusiaan yang

terjadi di Palestina disampaikan oleh puluhan ribu demonstran. Hal ini efektif dalam mengambil peran media yang sebelumnya tidak peduli dengan permasalahan Palestina. Media dunia umumnya tutup mata dengan permasalahan Palestina apalagi media yang berasal dari Amerika. Warga Amerika mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan respon yang salah terhadap kondisi sebenarnya.

“Akhirnya bangun juga, putri Tidur ! segera bersiap, kita berangkat setengah jam lagi. Diane dan Jason sudah menunggu. Kau terlambat berarti tidak sarapan, Bye!” (GKJ, 2009 :48)

“Demonstrasi itu berlangsung sampai sore, jumlah pesertanya sangat banyak ... ” (GKJ, 2009 :51)

#### **4.1.2.5.3 Latar Sosial**

Latar sosial yang tergambar dalam cerpen 21 Hari untuk Palestina menyatakan kondisi orang-orang intelektual dan terdidik. Tokoh-tokoh adalah mahasiswa dan dosen (professor). Kesadaran itu dibangun atas intelektualitas sebagai ilmunan. Masalah kemanusiaan yang terjadi di Palestina mengusik hati tokoh untuk bergerak dan menyuarakan ketidakadilan. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Aku, Peter Williams, Asisten Profesor di Ohio University, Amerika. Sekarang berada di tahanan karena melawan penindasan Israel terhadap saudara-saudaraku di Gaza. *Let's join with me, Man !* lawan penindasan Israel sekarang juga, di mana pun kau berada !” (GKJ, 2009 :67)

“Sebenarnya disertasi tak terpengaruh seandainya kalian menolak. Aku tidak sepicik itu, *guys*” Mac melanjutkan lagi ... (GKJ, 2009 :52)

“Bagaimana mungkin?” aku semakin heran dengan ucapan Ann. “Aku menolong manusia, Ann. Aku menolong kemanusiaan ! Bagaimana mungkin itu mengurangi kredibilitasku sebagai ilmunan !” (GKJ, 2009 :63)

#### **4.1.3 “Janwo@freedom.com” (Muhammad Yulius)**

##### **4.1.3.1 Sinopsis**

Ber cerita tentang tokoh Jan Wolgemuth, seorang veteran perang dunia kedua yang menjadi tentara Nazi. Dia berteman dengan Codey, seorang wartawan muda yang tinggal di daerahnya di Jerman. Janwo (Jan Wolgemuth) dikenal sebagai pahlawan di desa tersebut. Namun, sebenarnya, dia adalah tentara yang menyembunyikan dirinya karena ia telah mengambil dan menyimpan data rahasia Nazi pada perang dunia kedua.

Janwo melarikan diri ke Warendrof setelah tentara neo-Nazi mengejarnya dan membunuh istri dan anaknya. Setelah sekian lama dia menyimpan identitasnya, Ia membuka diri kepada Codey. Hal tersebut terjadi karena Codey yang menjadi wartawan mendapat tugas jurnalistiknya ke Palestina : negara yang berkaitan dengan dokumen rahasia yang dicuri Janwo dari Nazi. Codey menghubungi Janwo namun tidak pernah bertemu sampai akhirnya dia berangkat ke Palestina.

Palestina menjadi daerah yang membelalakkan mata Codey. Ia tidak melihat kenyataan sesuai dengan berita yang ada di Eropa. Israel melakukan pembantaian disertai perlawanan rakyat Palestina dengan sederhana. Para pemuda Palestina melawan dengan lemparan batu sementara tentara Israel menembakkan senjata mesin. Akhirnya, Codey menjadi korban dari kekejaman tentara Israel. Namun, sebelum ia meninggal, Janwo mengirimkan dokumen rahasia yang dicurinya dari Nazi. Codey membacanya dan berhasil mengirimkannya ke kantor berita tempat Ia bekerja sesaat sebelum Ia meninggal dunia.

#### **4.1.3.2 Tema**

[Janwo@freedom.com](mailto:Janwo@freedom.com) mengungkapkan perjuangan seseorang berkebangsaan non-Palestina (warga Jerman) mengungkapkan asal-usul tragedi Palestina-Israel. Tema perjuangan tersebut terlihat dari penceritaan tokoh Codey Mc Mahon, sang wartawan, ketika sampai di tanah Palestina dan tiba-tiba mendapat kiriman surat elektronik dari Janwo, tetangganya di Jerman, mantan tentara Nazi yang berhasil mencuri dokumen rahasia mengenai peperangan Palestina-Israel. Codey mendapati hal yang berbeda dengan yang dia

dengar dan baca dari media yang beredar di Jerman. Dokumen Janwo menyatakan sejarah yang mencengangkan Codey. Israel telah merencanakan penguasaan Palestina dengan mengorbankan bagian dari Yahudi yang bersandar dengan tragedi Holocaust.

Codey berangkat menuju Palestina dari Bandara Frankfurt untuk menjalankan tugas jurnalistiknya. Codey adalah wartawan baru yang diutus untuk meliput peperangan Palestina. pengetahuan Codey saat itu seperti kebanyakan masyarakat Eropa kebanyakan. Mereka menganggap Palestina dan Israel adalah hal yang biasa dan Israel melakukan sesuai dengan aturan internasional.

Setelah sampai di sana, Codey dibiarkan untuk bertanggung jawab mengumpulkan berita mengenai perang Palestina-Israel tersebut. Codey berpisah dengan rekan kerjanya. Jenin adalah kota konflik, Codey menelusuri kota dan mendapatkan tentara Israel yang menembaki anak-anak Palestina. Codey menyaksikan pembantaian bahkan dirinya menjadi korban tentara Israel.

“Aku memutuskan untuk pergi ke jalan raya. Jenin dicekam ketakutan yang luar biasa. Tentara Israel bercokol di mana-mana... belum sempat aku memutuskan untuk berbuat sesuatu, tiba-tiba muncul sekelompok pemuda Palestina dari balik reruntuhan gedung. Mereka berteriak-teriak memancing kemarahan tentara Yahudi... entah sudah berapa kali aku merekam adegan itu dalam kameraku...” (GKJ, 2009 : 248 – 249)

“Ketika perjalanan yang panjang itu berakhir di Yordania, aku benar-benar telah *in* dengan tugas jurnalistikku...” (GKJ, 2009:247)

Setelah mendapatkan cukup data untuk mengabarkan kepada seluruh dunia mengenai perang Palestina-Israel, Codey berusaha untuk langsung mengirimkan email ke *Die Glock*, tempatnya bekerja. Ketika sedang membuka e-mail, Codey mendapati banyak e-mail dari Janwo, tetangganya di Jerman. Isi dari e-mail tersebut sangat mencengangkan bagi Codey karena berisi tentang kejahatan konspirasi yang terjadi pada zaman Nazi dahulu. Akhirnya, Codey berusaha keras untuk mengirimkan e-mail tersebut ke redaksi *Die Glock* agar dapat diberitakan kepada dunia. Namun setelah itu, Codey ditembaki oleh tentara Israel.

Pembunuhan terhadap wartawan dan relawan Palestina seringkali dilakukan tentara Israel. Dalam dunia nyata, berita tentang relawan Marvi Marmara tahun 2011 yang diserang oleh Israel di wilayah internasional dengan operasi militer penuh menjadi gambaran nyata perilaku Israel.

“Aku harus mengabarkan kegilaan yang belum pernah kusaksikan seumur hidupku ini secepatnya.” (GKJ, 2009 : 250)

“ ... Sebelum ambruk, aku masih sempat mem-*forward* e-mail dari [Janwo@freedom.com](mailto:Janwo@freedom.com) ke alamat *Die Glock*.” (GKJ, 2009: 250)

#### **4.1.3.3 Alur**

Alur atau plot berdasarkan cerita [Janwo@freedom.com](mailto:Janwo@freedom.com) ini adalah alur campuran dengan cara menceritakan secara *flashback* asal mula seseorang bernama Janwo, kemudian dilanjutkan dengan alur maju mengenai kisah Codey, tokoh utama, menjadi seorang wartawan di Palestina.

Kisah dimulai dengan cerita Codey tentang Janwo, tetangga yang tidak begitu dikenalnya, tetapi sangat disegani oleh orang-orang di sekitarnya. Codey mendapati cerita tentang Janwo dari ayahnya sendiri yang memberikan julukan Janwo sebagai pahlawan, tetapi kesepian.

“Janwo itu pahlawan, dari sudut apapun kamu mengetahuinya,” kisah Vater pada suatu hari. (GKJ, 2009:237)

“Mestinya ini tak boleh terjadi. Untuk tetangga sebaik dia, mestinya tak ada yang tak bias kita ketahui apa dan siapa dirinya. Tapi, mungkin Cuma kesepian yang boleh kita ketahui, lainnya tidak.” (GKJ, 2009:238)

Begitulah Vater bercerita tentang Janwo. Aku tak menemukan narasumber lain yang bias memberikan penjelasan lebih detil tentang laki-laki itu... (GKJ, 2009:238)

Kisah dilanjutkan dengan pertemuan Codey dan Janwo di halaman rumah masing-masing ketika Codey berteriak kegirangan karena diterima kerja sebagai wartawan dan langsung ditugaskan ke Palestina. Mendengar bahwa tetangganya akan ke Palestina, Janwo sangat antusias dan penuh gembira.

“... Aku baru saja diterima kerja. Aku jadi wartawan!”

“Wow!” Janwo berseru takjub...

“*Danke*. Dan kau tahu, Janwo, aku langsung mendapat tugas jurnalistik pertama ke Palestina.”

Janwo membuka pintu pagar dan dengan langkah tertatih-tatih langsung memburuku. Ia memelukku dengan hangat. Ia menunjukkan ekspresi gembiranya yang tulus. (GKJ, 2009:239)

Janwo berpesan kepada Codey agar menemuinya sebelum berangkat ke Bandara Frankfurt, tetapi semuanya tidak terwujud karena Janwo tidak ada di rumahnya ketika Codey datang esok paginya. Cobaan untuk kepergian Codey datang dari ibunya, tetapi karena ayahnya mengizinkan, Codey tetap berangkat ke Palestina.

Saat berada di Palestina Codey mendapati hal yang tidak sesuai dengan kondisi yangdiketahuinya saat di Jerman. Codey melihat perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan tentara Israel terhadap pejuang Palestina. Akhirnya, Codey pun meninggal karena dibunuh tentara Israel namun sesaat sebelum dia meninggal Ia sempat mengirimkan email yang berisi berita rahasia yang didapatkan oleh Janwo.

“Tiba-tiba aku merasakan ribuan semut api menyengat punggungku. Lalu disusul kepalaku, leherku... mataku mendadak berkunang-kunang. Darah deras mengucur dari tubuhku. Telingaku masih sempat mendengar peluru kesekian mendarat di tubuhku, sementara derap tentara Israel mengejar para pejuang Palestina. (GKJ, 2009 : 253)

#### **4.1.3.4 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerpen [Janwo@freedom.com](http://Janwo@freedom.com) merupakan warga negara asing yang melihat kenyataan tentara Israel yang melakukan perbuatan tidak manusiawi. Janwo mantan tentara Nazi adalah buronan sedangkan Codey adalah wartawan yang ditugaskan meliput di

Palestina. Meskipun dari awal cerita tidak dinyatakan bahwa Janwo dan Codey berafiliasi terhadap perjuangan Palestina, namun di akhir cerita Codey dan Janwo melakukan aktivitas yang menyatakan mereka berada pada perjuangan kemanusiaan Palestina.

#### **4.1.3.4.1 Janwo**

Tokoh Janwo adalah mantan tentara Nazi yang menjadi buronan. Ia melarikan diri setelah mencuri data rahasia intelejen Nazi yang berkaitan dengan konspirasi Yahudi atau Israel saat dia menjadi tentara. Istri, anak, dan keluarganya dibunuh oleh tentara Neo-Nazi. Janwo menyimpan rahasia konspirasi holocaust yang dilakukan oleh Nazi. Janwo menyatakan holocausts adalah peristiwa yang diatur untuk memindahkan Yahudi ke tanah Palestina dan menjadikan tanah Palestina sebagai tanah Israel.

Mengapa etnik Yahudi yang dahulu bergelandangan di seluruh Jerman lalu dimusnahkan bangsa kita, sekarang telah menjadi negara? Aku punya jawaban yang akan sangat mencengangkan orang di seluruh dunia. Jawaban ini berupa dokumen rahasia yang pernah aku curi ketika aku bertugas sebagai kurir di pasukan Nazi Hitler ... bertahun-tahun aku menyimpan rahasia ini. Sampai kemudian tercium oleh neo-Nazi. Istri dan anakku dibunuh. Aku melarikan diri ke sana ke mari sambil menyamar. (GKJ : 251)

Janwo dikenal sebagai orang yang baik sebagai tetangga dan dikenal sebagai pahlawan oleh vater ( ayah Codey). Masa pelarian dijadikan Janwo untuk menjadi manusia baru. Janwo bersosialisasi dengan baik di kota kecil tempatnya tinggal. Keluarga Codye pun mengenalnya sebagai tetangga yang baik dan menyatakan Janwo sebagai pahlawan meskipun tidak mengenali latar belakang Janwo dengan jelas.

“Maksudku, jika kamu mengetahuinya sebagai tetangga, dia adalah tetangga yang terbaik bagi orang-orang yang pernah hidup bersebelahan dengannya. Jika kamu mengetahuinya sebagai teman, dia adalah teman yang siap membantumu kapan saja kau membutuhkannya.” (GKJ :237)

“Janwo itu pahlawan, dari sudut apapun kamu mengetahuinya,” kisah Vater pada suatu hari. (GKJ : 237)

Janwo menginginkan berita rahasia yang dimilikinya disebarkan ke seluruh dunia. Janwo merasa Palestina tidak diperlakukan dengan adil dan begitu banyak pelanggaran

kemanusiaan di Palestina. Sebelum Codey berangkat menjalankan tugas jurnaslitiknya ke Palestina, Janwo meminta Codey untuk menemuinya. Namun, hal tersebut tidak terjadi. Janwo kemudian mengirimkan data rahasia miliknya ke email Codey. Codey dipercaya Janwo untuk menyebarkan peristiwa yang menjadi rahasia dunia. Kepercayaan Janwo didasarkan atas karakteristik Codey yang jujur sebagai seorang jurnalis.

“... kabarkanlah kepada dunia apa yang kau lihat dan kau dengar. Kabarkan kepada dunia apa yang sesungguhnya terjadi. Jujurlah, karena hanya dengan kejujuran wartawan bisa hidup ... Oh ya, soal Palestina, ada hal penting yang harus kau ketahui.” (GKJ : 240)

#### **4.1.3.4.2 Codey**

Codey adalah tokoh utama dalam cerita, dia dideskripsikan sebagai pemuda yang bekerja sebagai wartawan dan memiliki keinginan yang kuat sebagai wartawan yang baik dan jujur. Tugas pertama Codey adalah Palestina, daerah konflik yang dikenal oleh Janwo, Vater, dan Mater. Daerah itu dinilai terlalu berbahaya untuk pemuda seperti Codey. Namun, hanya Mater yang melarangnya, Vater dan Janwo membiarkan Codey pergi setelah bertanya keyakinannya untuk pergi ke Palestina.

“Kamu gembira sekali Codey?”

Aku tersenyum dan mengangguk dengan takzim.

“Ya sukses, Janwo, aku baru saja diterima kerja. Aku jadi wartawan !”

(GKJ :238)

“Iya Vater, Aku akan mengabarkan apa yang sesungguhnya terjadi. Aku akan menjunjung tinggi kejujuran karena hanya dengan kejujuran wartawan bisa hidup sempurna” (GKJ :243)

“Apa? Ke Palestina? *Nicht* !” Mutter menggoyang-goyangkan telunjuknya. “kamu maish terlalu kecil Codey. Kamu kira Palestina itu apa?” (GKJ: 240)

Janwo berkata sebelum melanjutkan pekerjaannya.

“Sebelum kau berangkat tolong temui aku ...” (GKJ : 240)

“Oh, Gott. Mutter, aku sudah mantap, inilah pilihan karierku. Tolonglah Mutter. Beri aku kesempatan. Aku tidak sendiri kok, Hans akan mengawalku...” (GKJ : 241)

“Iya Vater, Aku akan mengabarkan apa yang sesungguhnya terjadi. Aku akan menjunjung tinggi kejujuran karena hanya dengan kejujuran wartawan bisa hidup sempurna” ... Vater mengangguk-angguk. “kalau begitu, jangan lupa kamu berpamitan dengannya. Nah sekarang uruslah segala sesuatunya.”

“Tapi Vater, bagaimana dengan Mutter?”

“Itu urusanku” (GKJ : 243)

#### **4.1.3.5 Latar**

##### **4.1.3.5.1 Latar Tempat**

Pada cerpen ini menyatakan dua negara, yaitu Jerman dan Palestina dan secara spesifik menyatakan tempat yang lebih khusus seperti rumah Janwo, rumah Codey, dan barak militer Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB). Pada Awal cerita menjelaskan kondisi tempat di Kota Warendrof, Jerman. Kota Codey dan Janwo tinggal. Kota Warendrof dinyatakan sebagai kota kecil di Jerman. Kota kecil cocok sebagai tempat persembunyian Janwo. Codey dan Janwo saling mengenal dengan sikap sederhana. Perilaku di kota kecil umumnya menyatakan masyarakat yang jujur, baik, dan ramah seperti halnya yang tergambar dalam cerpen.

Namanya Janwo, singkatan dari nama panjangnya : Jahn Wolgemuth. Laki-laki nyentrik itu telah menjadi tetanggaku di Warendrof sejak sebelum aku dilahirkan. (GKJ :236).

Janwo masuk ke halaman rumahnya.

“Oh ya, soal Palestina, ada hal yang oenting yang kau harus ketahui,” Janwo berkata sebelum melanjutkan pekerjaannya.

Akhir cerita latar tempat berubah menjadi Palestina seiring dengan Codey yang melakukan tugas jurnalisnya di negara konflik tersebut. Di Kota Jenin, Codey melakukan tugas jurnalistiknya. Setelah mendapat serangan tentara Israel, Codey berlari ke barak militer PBB. Codey diancam oleh salah seorang tentara Israel saat meliput keganasan tentara Isarel

membunuh pemuda-pemuda Palestina. Barak PBB harusnya menjadi tempat yang aman bagi wartawan dan relawan namun Codey mengalami kekerasan bahkan Codey dibunuh di dalam barak PBB.

Aku seperti terbius oleh adegan singkat yang amat cepat itu. Begitu kesadaranku pulih, aku langsung melesat ke arah barak militer yang dibuat oleh PBB. (GKJ : 250)

Aku memutuskan untuk pergi ke jalan raya. Jenin dicekam ketakutan yang luar biasa. Tentara Isarel bercokol di mana-mana. Mula – mula mereka muncul dengan tank canggih Merkava Main Battle ... (GKJ : 248)

#### **4.1.3.4.2 Latar Waktu**

Penulis menyatakan waktu hanya saat Codey akan berangkat menjalani tugas ke Palestina. Hal itu dilakukan untuk menegaskan kewas-wasan tokoh-tokoh cerita sebelum Codey berangkat ke Palestina. Keluarga Codey mencemaskan kepergian Codey ke Palestina di hari-hari sebelum Codey berangkat. Palestina adalah wilayah yang tidak familiar bagi Codey dan keluarganya. Mereka hanya mendengar Palestina adalah zona berbahaya. Tempat berlangsungnya peperangan yang tidak pernah berakhir.

Malam ini aku merasakan getar yang aneh di dadaku. Besok aku akan meninggalkan Warendrof, meninggalkan Jerman, menuju negeri yang belum pernah aku kunjungi untuk tugas jurnalistikku, (GKJ : 244)

Pagi yang hiruk pikuk, Mutter tak bosan-bosannya mengulang-ulang nasihatnya. Jangan ini, jangan itu, harus begini, harus begitu ... “ingat Codey, patuhi semua perintah Hans. Dia itu seniormu, tentu dia lebih berpengalaman,” Mutter menatap mataku. (GKJ : 245)

#### **4.1.3.4.3 Latar Sosial**

Kondisi sosial tokoh – tokoh dalam cerpen [Janwo@freedom.com](http://Janwo@freedom.com) dideskripsikan sebagai masyarakat sederhana di suatu wilayah kecil, Warendrof, di Jerman. Codey adalah pemuda kota kecil yang berprofesi sebagai seorang wartawan, sedangkan Janwo adalah

mantan tentara Nazi yang melarikan diri setelah diburu oleh tentara neo-Nazi karena mencuri rahasia tentara Nazi.

Iya Vater, Aku akan mengabarkan apa yang sesungguhnya terjadi. Aku akan menjunjung tinggi kejujuran karena hanya dengan kejujuran wartawan bisa hidup sempurna” (GKJ :248)

Aku punya jawaban yang akan sangat mencengangkan orang di seluruh dunia. Jawaban ini berupa dokumen rahasia yang pernah aku curi ketika aku bertugas sebagai kurir di pasukan Nazi Hitler. (GKJ :251)

Vater dan Matter juga demikian, identitas rakyat kecil Jerman melekat pada deskripsi cerita. Meskipun demikian, mereka mengetahui konflik yang terjadi di Palestina, hal ini menyatakan bahwa untuk seorang rakyat kota terpencil mereka memiliki kesadaran tentang kondisi Palestina yang baik.

“Iya Mutter, sekalipun dalam peperangan, ada kode etik yang mengatur bahwa tentara tidak boleh menyerang wartawan.”

“yang terjadi di Jenin itu apa? Wartawan tidak hanya diserang tetapi ikut jadi korban pembantaian, Codey.”

...

“sudahlah Codey,” Mutter tak juga memberiku kesempatan. (GKJ: 241)

Palestina berbeda dengan Belanda, Turki, Belgia, atau Italia – negeri-negeri yang pernah aku kunjungi. Hampir tak ada bekal yang cukup untuk beradaptasi dengan situasi di sana, kecuali sejarah yang melatarbelakangi konflik Arab-Israel di sana. (GKJ : 244)

“Ke Palestina?” tanya Vater, nadanya datar. “Kamu yakin?”

“Yakin Vater. Tapi...”

“Tapi apa?”

...

Vater tertawa. “ Mutter tak keliru, Codey, kamu memang masih terlalu muda. Usiamu kini belum dua puluh lima tahun.” (GKJ: 242)

#### **4.1.4 “Cinta dan Matahari” (Sakti Wibowo)**

##### **4.1.4.1 Sinopsis**

Tokoh aku bercerita kepada Yasir, suaminya yang syahid di tanah Palestina. Ia membesarkan kedua anaknya yang bernama Mahmud dan Ismail. Kedua anaknya tumbuh menjadi dewasa namun keduanya memiliki pandangan berbeda dengan arah perjuangan Palestina.

Saat itu Pemilu Palestina digelar dan dimenangkan oleh Hamas. Ismail menyambutnya dengan suka cita namun Mahmud berbeda pandangan dengan saudaranya tersebut. Kemenangan Hamas disambut dengan embargo dari Israel dan Amerika. Mahmud menyalahkan Hamas karena Hamas tak mengakui Israel dan memilih jalan perang. Sementara itu Ismail tetap konsisten dengan perjuangannya di Hamas. Menurut Ismail, Israel hanya mau diikuti keinginannya namun tak mau mengikuti keinginan Palestina. Hamas sebenarnya mau berunding jika Israel mau berlaku jujur dan adil.

Palestina diambang perang saudara karena Hamas tak ingin damai sementara kelompok lain menginginkan perundingan. Suatu ketika Ismail dan Mahmud pulang bersamaan, dua kubu berseteru di luar mewakili mereka namun dalam rumah mereka adalah anak yang harus di damaikan. Tokoh aku menyatukan kedua tangan mereka dan berharap perjuangan Palestina berakhir dengan kebaikan terhadap dua saudara yang berbeda arah pandang perjuangan.

#### **4.1.4.2 Tema**

*Cinta dan Matahari* bertemakan perjuangan warga Palestina dalam dua karakter yang berbeda. Hal tersebut digambarkan oleh pola pikir dan kelakuan yang diungkapkan oleh Mahmud dan Ismail. Mahmud yang memilih jalan untuk berdialog dengan Israel namun Ismail memilih untuk jalan konfrontasi. Hal ini menggambarkan dunia nyata yang terjadi di

Palestina, Ismail sebagai simbol Hamas dan Mahmud sebagai simbol PLO. Tokoh dalam cerpen tersebut jika dikaitkan dengan tokoh pemimpin dalam dunia nyata memiliki identitas yang sama, yaitu : Ismail Haniya<sup>8</sup> (Hamas) dan Yaser Arafat<sup>9</sup>(PLO).

“Yang membuat ruang di rongga dadaku semakin lengang, Yasir, adalah kenyataan bahwa aku tak mampu mengikatnya dalam satu pandangan yang sama.”  
(GKJ, 2009 :87)

“Barat menerapkan standar ganda, Ibu,” Katanya, megkritik masalah ancaman embargo atas pemerintahan baru Hamas.”  
(GKJ, 2009 :89)

“Bukan Bu” Kata Mahmud. “Embargo ini karena Hamas tidak mau meninggalkan kebijakan garis keras. Hamas tidak mau mengakui negara Israel dan melanjutkan peta jalan damai. Hamas memilih peperangan.”  
(GKJ, 2009 :91)

Konflik antara kelompok pejuang Palestina tersebut diceritakan dengan urutan waktu. Hal tersebut menyatakan proses yang terjadi di dunia nyata. Hamas yang menjadi pemenang pemilu dan memilih jalan konfrontasi mendapatkan embargo oleh Amerika dan dunia sementara Fatah memilih jalan damai dan mendapatkan dukungan dari Amerika. Hal tersebut yang menyebabkan konflik antara kedua kelompok tersebut. Palestina terpecah menjadi dua bagian namun di akhir cerita penulis dalam cerita lebih memilih jalan perjuangan yang diambil oleh Ismail. Perjuangan dengan konfrontasi dan bertahan dari embargo dinilai lebih baik dibandingkan jalan damai dan terus dibohongi oleh Israel. Hal tersebut dinyatakan dalam beberapa dialog dan pandangan tokoh Ismail dan tokoh aku.

“Menghadapi kepala batu Israel, bergunakah cara lembut dan peta jalan damai? Kenyataan itu – betapa kepala Israel keras melebihi batu – mungkin yang merubah para merpati ini.” (GKJ, 2009 :91)

---

<sup>8</sup> Ismail Haniya adalah penduduk asli Palestina. Dia dilahirkan di Gaza tahun 1962, di pengungsian al Shari. Tahun 1987 lulus dari Universitas Islam Gaza jurusan sastra Arab. Dia menjabat sebagai Perdana Menteri Otoritas Nasional Palestina 19 februari 2006. Haniya dikenal sangat dekat dengan Syeikh Ahmad Yassin (pemimpin spiritual Hamas)

<sup>9</sup> Yaser Arafat lahir di kairo, Mesir, 24 Agustus 1928 dan meninggal di Paris, Perancis 11 November 2004 pada usia 75 tahun. Ia adalah pendiri dan pemimpin partai politik Fatah pada tahun 1959. Ia pernah menjadi ketua PLO

#### 4.1.4.3 Alur

Penceritaan yang digunakan penulis cerpen *Cinta dan Matahari* adalah pola regresif (maju). Hal itu disebabkan penulis cerpen secara sistematis menuliskan tanggal pada bagian cerita antara bulan Januari 2006 sampai dengan Juni 2006. Penulis merekam kejadian-kejadian nyata yang terjadi pada tahun 2006. Tahun 2006 adalah tahun konflik saudara antara Hamas dan Fatah yang memuncak menuju perebutan kekuasaan.

Ramallah, 25 Januari 2006.

“Demi buah tin dan zaitun ...”

Untukmu Yasir, risalah ini kutulis. Untuk berkabar tentang apa yang terjadi di hari terik ... “ (GKJ, 2009 : 86)

Juni 2006

Demi buah tin dan zaitun ! demi bukit suci Thur dan negeri yang diberkahi ini ...

Kusatukan dua tangan : Ismail dan Mahmud. Tanganku mbingkai dua telapak tangan mereka yang menyatu. (GKJ, 2009:98)

Cerita berawal dari kisah meninggalnya Yasir. Ia meninggalkan tokoh aku dengan dua orang bayi. Yasir wafat dalam serangan Israel dan meninggalkan tokoh aku yang sedang hamil. Kondisi wanita Palestina yang menjadi janda disebabkan suami yang wafat terbunuh tentara Israel adalah hal yang terjadi di dunia nyata. Tokoh aku adalah gambaran sosial wanita Palestina. Dua orang bayi tersebut adalah Mahmud dan Ismail, mereka tumbuh menjadi pemuda dan menjadi pejuang Palestina. Darah pejuang yang mengalir dalam tubuh Mahmud dan Ismail menjadikan mereka tumbuh sebagai pejuang Palestina pula. Setelah menjadi dewasa, keduanya berjuang untuk Palestina namun dengan cara yang berbeda. Ismail memilih cara konfrontasi bersenjata sedangkan Yaser memilih jalur diplomasi. Hal tersebut menyebabkan konflik di Palestina sendiri bahkan hampir menjadi pemicu terjadinya perang saudara sesama pejuang Palestina. Pada Akhir cerita, kondisi Palestina kembali stabil setelah perang saudara berakhir. Hal tersebut tergambar dalam kutipan.

Yasir, tanganku terlalu lemah untuk menahan mereka tetap dirumah. Sejak dilahirkan, katamu, mereka bukan milik kita. Para pejuang itu bukan milik ayah dan ibunya, tetapi milik bangsa dan agamanya. (GKJ, 2009 : 87)

“Yasir, di tengah embargo dan penderitaan yang semakin berat, Fatah dan Hamas bertikai. Aku dengar kabar dari Tepi Barat, beberapa personel Hamas dan Fatah tewas menjadi korban.” (GKJ, 2009 : 96)

“Tapi, syukurlah semua sudah berlalu, untuk sementara telah berlalu. Yang gugur dalam peperangan itu, semoga mendapat tempat yang layak. Yang tertinggal mudah-mudahan bisa mengubur dendam. Mari menatap masa depan Palestina. (GKJ, 2009 : 98)

#### **4.1.4.4 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam cerita adalah Ismail dan Mahmud. Mereka adalah anak dari tokoh aku, tokoh aku sendiri adalah istri Yasir, seorang pejuang Palestina yang dibunuh oleh tentara Israel.

##### **4.1.4.4.1 Tokoh aku**

Tokoh aku adalah seorang wanita, ibu dari Mahmud dan Ismail, istri dari Yasir, pejuang Palestina yang wafat oleh tentara Israel. Tokoh aku memiliki keteguhan untuk perjuangan Palestina dengan konfrontasi ataupun jalan negosiasi meski tokoh aku lebih menekankan dengan jihad. Tokoh aku merelakan anaknya sebagai pejuang Palestina karena ia menganggap anak-anak yang lahir di Palestina bukan lagi hanya miliknya tetapi milik Palestina. kesadaran perjuangan tokoh aku dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Di rumah ini, tawa telah terbenam sejak kau berkemas di hari naas itu. Dan ledakan bom di ditrik Tel Aviv memberi kabar kau tak akan pulang lagi, meski sebentar. Kau berkemas terlalu lekas meninggalkan aku bersama dua bayi merah yang tak sempat mengucapkan selamat jalan. (GKJ, 2009: 86)

Allah telah memilihkan jalan untuk Palestina : Jihad ! lantas, nantinya dunia akan terdiam, menyadari bahwa Palestina layak untuk memilih jalannya sendiri. (GKJ, 2009 : 90)

“Kalian tak akan merubah piagam Hamas yang tidak mengakui Israel? Kalian tidak akan meninggalkan jalan perjuangan untuk kemerdekaan Palestina?”

“Meruah bahagiaku. Benar, tetaplah begitu ! bukankah karena ini Hamas dipilih? Keteguhan di garis keras inilah yang membuat Palestina memenangkan kalian dalam pemilu” (GKJ, 2009 : 94)

“Tetaplah pada jalan yang dipilihkan Allah ini ! Jangan hiraukan dengan embargo dan tekanan orang yang merasa dirinya kuat – padahal sesungguhnya mereka lemah – dan menganggap mampu menggenggam dunia dengan tangannya. ... hanya jihad yang mengubah nasib. Tetaplah pada jalan ini. Palestina lebih suka mati kelaparan daripada harus menyerah !” (GKJ, 2009 :99)

Tokoh aku menginginkan perbedaan paham perjuangan yang dianut oleh anaknya tidak akan menjadi perang saudara. Palestina adalah darah yang mempersatukan tiap penduduknya. Dia optimis meskipun terdapat perbedaan perjuangan antara dua kelompok (yang disimbolkan oleh kedua anaknya). Kelompok tersebut berjuang untuk Palestina meskipun dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu, tokoh aku berpendirian bahwa permasalahan konflik kelompok Palestina dapat diselesaikan.

Yasir, dua matahari itu kini sedang duduk bercengkrama ... tidak ! Palestina tidak akan terlibat perang saudara. Palestina masih memiliki begitu banyak cinta untuk menampung sedikit perbedaan antara orang-orang bangsanya. (GKJ, 2009 : 98)

#### **4.1.4.4.2 Ismail**

Ismail adalah anak dari tokoh aku yang menjadi pejuang Palestina. Ismail berafiliasi kepada perjuangan yang dilakukan Hamas. Ismail menganggap perjuangan Hamas dengan mengangkat senjata adalah perjuangan yang benar dan memang harus demikian. Hal itu disebabkan oleh perlakuan Israel yang tidak manusiawi dan selalu ingkar terhadap perjanjian – perjanjian. Karakteristik Israel yang buruk menjadikan Ismail menganggap jalan terbaik adalah berperang. Sejak tahun 1948, Palestina diperlakukan tidak adil oleh dunia. Israel yang awalnya pengungsi sekarang menjadi penguasa di tanah Palestina. Ismail menyadari hal

tersebut sebagai perebutan kembali bukan perdamaian dengan kesepakatan yang merugikan Palestina.

Hamis menang, Yasir, itu kabar Ismail yang pulang di terik matahari ini dengan penuh binar.

“Penderitaan telah membuat Palestina pandai memilih Ibu,” katanya. “ Penindasan, aneksasi, dan tindakan brutal Israel, telah mengajari Palestina hanya memilih satu jalan : Jihad !” (GKJ, 2009 : 87)

Keteguhan Ismail terhadap perjuangan dengan konfrontasi untuk kemerdekaan Palestina disebabkan keyakinan ideologi yang kuat . kesadaran Islam yang dianut Ismail menyatakan bahwa perang dengan Israel adalah perang dengan senjata. Penistaan terhadap Palestina dengan menghancurkan Masjid AL Aqsa dan tempat suci umat Islam lainnya menjadikan Ismail teguh dalam pendiriannya. Ismail menyadari kesulitan Palestina sudah dirasakan berpuluh-puluh tahun sehingga embargo dunia tidaklah membuat arah perjuangan menjadi berhenti. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Tak perlu khawatir ibu,” kata Ismail. “Embargo ini justru semakin memantapkan pilihan kita. Bukankah nabi-nabi terdahulu selalu mengalami pemboikotan? Ini adalah indikasi bahwa jalan yang kita tempuh adalah jalan para shidiqin.” (GKJ, 2009 : 93)

Dalam kitab suci Al quran menyatakan bahwa Israel (Yahudi) adalah bangsa yang wajib diperangi. Hal itu menguatkan keyakinan Ismail untuk berjihad. Al Quran menyatakan Pasti akan kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya, terhadap orang-orang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik.<sup>10</sup> Dalam ayat lain juga dinyatakan dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan ridha kepadamu sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya.<sup>11</sup> Hamas memang menganut paham yang sesuai dengan perintah Alquran, dengan melakukan konfrontasi terhadap Israel.

---

<sup>10</sup> Alquran, Albaqarah :2

<sup>11</sup> Alquran, Ibid

#### **4.1.4.4.3 Mahmud**

Berbeda dengan Ismail, Mahmud mengambil jalan perdamaian dan lobi politik untuk menyelesaikan konflik Palestina. Mahmud memilih untuk tidak melakukan konfrontasi senjata. Mahmud menyalahkan Hamas atas perilaku Israel yang menyerang dan melakukan embargo. Israel menyerang Palestina karena Hamas bersikukuh untuk melakukan perlawanan dan tidak mau bernegosiasi. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Kau turut dengar katanya Yasir ? “inilah jalan yang semestinya kita tempuh, Ibu. Kita harus menghentikan jalan darah itu !” (GKJ, 2009 : 88)

“Bukan Bu” kata Mahmud. “Embargo ini karena Hamas tidak mau meninggalkan garis keras. Hamas tidak mau mengakui negara Israel dan melanjutkan peta jalan damai. Hamas memilih peperangan.” (GKJ, 2009 :91)

#### **4.1.4.5 Latar**

Latar menyatakan kondisi tempat, waktu, dan lingkungan yang mendukung pemaknaan karya sastra.

##### **4.1.4.5.1 Latar Tempat**

Latar tempat pada cerpen keseluruhannya menyatakan wilayah Palestina ,yaitu Kota Ramallah. Hal itu diungkapkan pada awal cerita, penulis secara langsung mengungkapkan kota Ramallah sebagai latar utama. Ramallah adalah kota tempat para pejuang Palestina bermukim. Israel seringkali melakukan operasi militer ke Kota Ramallah.

Ramallah, 25 Januari 2006.

“Demi buah tin dan zaitun ...”

Untukmu Yasir, risalah ini kutulis. Untuk berkabar tentang apa yang terjadi di hari terik ... “ (GKJ, 2009 : 86)

Di akhir cerita, tokoh aku menceritakan latar pertemuan kedua anaknya yang berbeda paham di rumah mereka. Setelah sekian lama tak kembali, kedua anak tersebut akhirnya pulang secara bersamaan dan tokoh aku menyatukan tangan keduanya sebagai simbolisasi persaudaraan Palestina. Simbol tersebut menyatakan persaudaraan Palestina dalam perjuangan sangat diperlukan. Secara lahir Hamas dan Fatah adalah anak yang lahir dari rahim Palestina. maka, perjuangan antara mereka seharusnya dapat dilakukan dengan beriringan tanpa menimbulkan konflik antara keduanya.

Di rumah kita Yasir, hari ini terbit dua matahari. Bukan hanya rembulan, ini adalah matahari bagiku. Bagi kita. Lama tak kulihat Mahmud dan Ismail pulang bersama. (GKJ, 2009 : 98)

#### **4.1.4.5.2 Latar Waktu**

Cerpen – cerpen dideskripsikan dengan kejadian-kejadian yang berurutan. Hal tersebut digambarkan dengan teknik penceritaan penulis yang menyatakan urutan waktu. Cerita berawal dari Januari, Februari, Maret, April, Mei, dan Juni 2006. Hal ini menyatakan rekaman peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Konflik Hamas dan fatah terjadi di tahun 2006 setelah Hamas memenangkan pemilu Palestina. Fatah dengan dorongan dari Israel dan Amerika menyatakan bahwa jalan damai harus dilakukan dengan bernegosiasi dengan Israel namun Hamas tidak melakukannya. Bagi Hamas, jalan perlawanan adalah berperang melawan Israel. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Ramallah, Awal Februari 2006

Untuk sayap merpati dan ranting zaitun ! kata Mahmud yang datang di hari berikutnya. Kau turut dengar katanya Yasir? (GKJ, 2009 : 88).

Ramallah, Maret 2006

Setelah berminggu-minggu tidak pulang, hari ini Ismail muncul di rumah. Wajahnya lelah. (GKJ, 2009 : 89)

Ramallah, April 2006

Dunia kembali terhenyak, Yasir !

Amerika dan Uni Eropa benar-benar membuktikan ancamannya. Embargo ekonomi telah dilangsungkan sejak pertengahan bulan. (GKJ, 2009 : 89)

#### **4.1.4.5.3 Latar Sosial**

Tokoh dalam cerpen dideskripsikan sebagai rakyat sipil Palestina. Mereka tinggal di kota Ramallah<sup>12</sup>. Kota Ramallah merupakan kota yang sering mendapatkan serangan tentara Israel karena merupakan salah satu basis pejuang Palestina. Dalam peta perjuangan Hamas, Ramallah merupakan salah satu kota yang menjadi benteng perjuangan meskipun Fatah tidak menyatakan bahwa Ramallah sebagai kota yang legal sebelum Hamas berkuasa.

“... dan ledakan bom di distrik Tel Aviv memberi kabar kau tak akan pulang lagi”.  
(GKJ, 2009 :86)

Tokoh dalam cerpen dilahirkan di Palestina. Ayah dan ibunya menjadi korban kekejaman Israel. memperjuangkan Palestina menjadi sebuah kewajiban untuk mereka. Meskipun tokoh Ismail dan Mahmud memiliki pandangan berbeda dalam memperjuangkan Palestina, mereka memiliki tujuan yang sama. Palestina bagi mereka tidak hanya sebagai tanah kelahiran namun juga sebagai simbol keyakinan atas agama yang mereka anut.

“Embargo ini justru semakin memantapkan pilihan kita. Bukankah nabi-nabi terdahulu selalu mengalami pemboikotan? Ini adalah indikasi bahwa jalan yang kita tempuh adalah jalan para shidiqin. Jalan yang sama dengan yang telah ditempuh para syuhada dan kaum anbiya !” (GKJ, 2009 : 93)

Tokoh aku dan suaminya yang wafat pun telah sepakat menjadikan mereka milik Palestina. Sejak mereka lahir, hak mereka adalah berjuang untuk kemerdekaan Palestina. Anak-anak Palestina lahir sebagai pejuang. Para orang tua Palestina menyadari anak – anak mereka adalah aset perjuangan untuk terbebas dari penjajahan.

---

<sup>12</sup> Ramallah berjarak 10 kilometer (6 mil) dari Yerussalem. Kota yang berpenduduk sekitar 23.000 orang dianggap kota illegal oleh otoritas Palestina (pemerintahan yang dipimpin oleh Fatah).

Sejak dilahirkan, katamu, mereka bukan milik kita. Para pejuang itu bukan milik ayah dan ibunya, tetapi milik bangsa dan agamanya. (GKJ, 2009 : 87)

#### **4.1.5 “Boikot” (Nova Ayu)**

##### **4.1.5.1 Sinopsis**

Boikot bercerita tentang Rara, seorang mahasiswi yang berteman dengan Desi. Rara adalah mahasiswi yang acuh terhadap konflik Palestina, sedangkan Desi sangat antusias dengannya. Desi mengajak Rara untuk berkontribusi aktif mendukung kemerdekaan Palestina. Ia menceritakan sejarah penjajahan Palestina dan kekerasan yang dilakukan tentara Israel terhadap rakyat Palestina.

Desi mengajak Rara untuk mengikuti aksi boikot terhadap perlakuan Israel dan dukungan Amerika. Desi menjelaskan bahwa Israel dan Amerika bertanggung jawab terhadap kekerasan dan peperangan yang terjadi di Palestina. Aksi boikot tersebut dimaksudkan sebagai protes terhadap hal tersebut. Selama aksi, Rara mengeluh kepanasan dan menyayangkan keikutsertaannya terhadap aksi tersebut, namun pada akhirnya Ia dapat mengetahui fenomena lapangan yang terjadi di Palestina, tentang peluru yang dibeli dengan keuntungan produk yang kita beli dari produsen asal Amerika, dan lain-lain.

Suatu hari Rara diajak untuk memperingati ulang tahun keluarganya di sebuah restoran cepat saji Amerika. Rara terkenang wajah anak yang dibunuh tentara Israel, pemuda yang melawan dengan lemparan batu, dan tragedi lainnya. Ia teringat perkataan Desi jika Ia membeli produk Amerika maka Ia berkontribusi membantu Amerika untuk mendanai Israel. Akhirnya, dengan dasar yang dia dapat saat aksi dan informasi Desi, Rara menolak dan memilih tidak memakan apapun dari restoran cepat saji tersebut. Dia juga ikut memboikot !

##### **4.1.5.2 Tema**

Cerpen ini menyatakan tema kritik terhadap barat atas konflik Palestina. Boikot menjadi sikap yang ditunjukkan penulis sebagai pengejawantahan ide menentang kekejaman Israel. Amerika menjadi sosok yang menjadi arah gerakan boikot karena Amerika merupakan negara yang paling aktif membantu Israel. Kebijakan luar negeri Amerika banyak yang menguntungkan Israel dan Amerika pun menjadi penyumbang dana terbesar untuk Isarel. Di tahun hingga 2001 – 2005, Israel mendapatkan bantuan militer Amerika sebesar USS 10,5 milyar sebagai bantuan tunai USS 6,3 milyar sebagai harga pembelian senjata.<sup>13</sup>

“Hah? Boikot apaan sih? Aku aja nggak tahu kok disuruh ikut-ikutan...  
Jelas ada hubungannya dong. Peluru itu belinya kan pake duit, ngadain serangan juga pake duit, ngadain serangan juga pake duit. Jangan –jangan setiap kalim mengonsumsi produk mereka, uang itu digunakan untuk membunuh satu orang atau bahkan seratus orang saudara kita di Palestina. (GKJ, 2009 : 2009)

Penggambaran Rara, tokoh utama, yang awalnya antipati terhadap permasalahan Palestina merupakan ungkapan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat dunia dan Indonesia khususnya. Gambaran tokoh Rara menyatakan ajakan kepada masyarakat untuk cerdas dan turut menyatakan sikap menentang intervensi asing (Amerika).

“Ayo Ra, jangan diam saja” Desi yang sedari tadi ikut bergegap gempita bersama peserta aksi lainnya menyikut Rara yang masih sibuk dan ogah-ogahan ikut teriak.” (GKJ, 2009 : 79)

#### **4.1.5.3 Alur**

Cerpen boikot menatakan pola regresif. Rara, tokoh utama dalam cerita diajak oleh Desi untuk melakukan demonstrasi memboikot Amerika. Demonstrasi dilakukan sebagai kritik terhadap perilaku Amerika yang mendukung Israel. Rara yang seorang mahasiswa

---

<sup>13</sup> Sihbudi, *Op, Cit.*, hlm 88-89

kedokteran tidak tahu konflik Palestina-Israel. Ketidaktahuan Rara merupakan kenyataan umum yang terjadi.

“Apa? Perang? Emang disalah satu belahan bumi kita ada yang lagi perang, ya? Ohh... NO! kenapa aku enggak tahu?” Rara heboh. (GKJ, 2009 :70)

“Ayo dong, cerita dikit aja. Penasaran nih. Aku sih tahunya Palestina sama Israel emang enggak pernah akur. Ya cuma itu aja, nggak lebih, nggak kurang.” (GKJ, 2009 : 71)

Rara akhirnya mau diajak mengikuti demonstrasi setelah menyepakati perjanjian bersama Desi. Rara mengeluhkan cara demonstrasi karena menurutnya hal itu tidak berkaitan dengan kondisi konflik Palestina – Israel. Rara menganggap dukungan untuk Palestina tidak harus dilakukan dengan berpanas-panasan di jalan. Dalam logikanya, hal tersebut tidak berkaitan.

“Ra, ini belum apa-apa dibandingin perjuangan saudara kita di Palestina sana. Tahu enggak sih, kalau ... kamu pasti gak sempet nonton berita yang nampilin penderitaan saudara-saudara kita di sana,” Desi menatap Rara pias (GKJ, 2009 :76)

“Oke sepakat, Israel memang kejam, Palestina memang harus di bela. Tapi kalau menurutku, kita enggak harus bantu dengan jalan-jalan di tengah terik matahari kaya gini kan buat bantu mereka?” (GKJ, 2009 : 77)

Rara mendapat penjelasan dari Desi tentang boikot. Boikot dilakukan untuk menghambat pasokan pendanaan Amerika untuk Israel. Kaitan demonstrasi, boikot, dan konflik Palestina – Israel. Kemudian Rara menyatakan dirinya untuk turut serta dalam boikot produk Amerika setelah mendapat pencerdasan Desi.

“Lho, apa hubungannya?”

“Jelas ada hubungannya dong. Peluru itu dibelinya kan pake duit, nagadin serangan juga pake duit. Jangan-jangan setiap kali mengonsumsi produk – produk mereka, uang itu dipakai buat membunuh seorang atau bahkan seratus saudara kita di Palestina. Duit itu didapatnya kan dari keuntungan produk mereka yang kita konsumsi.” (GKJ, 2009 : 99-80)

“Nggak Cuma itu aja Ra, Tahu enggak, kalau menurut sebuah riset, serangan Israel ke Palestina itu sudah mencapai 27. 438 peristiwa lho. Bayangin aja, baru selama 48 bulan intifadah Al Aqsa. Israel sudah membantai 3474 orang dengan 42.000 orang terluka. Sementara itu, sekitar 65.864 lebih rumah hancur. Kebayang gak sih

penderitaan mereka? Kita harus bantu mereka !” Pupil mata Rara membesar. (GKJ, 2009 : 77)

#### **4.1.5.4 Tokoh dan Penokohan**

##### **4.1.5.4.1 Rara**

Rara adalah mahasiswa fakultas kedokteran yang awalnya tidak peduli dengan konflik Palestina meskipun pada akhirnya dia turut memboikot sebagai upaya dukungan/ protes terhadap Amerika. Namun, setelah mendapatkan pencerdasan dari Desi, temannya, Rara menjadi simpatik dan mendukung gerakan boikot. Menurut Rara, perjuangan Palestina tidak harus dilakukan dengan demonstrasi dan boikot. Hal itu bertentangan dengan pemahaman Desi yang lebih mengerti kondisi Palestina. Desi menyatakan boikot dan demonstrasi adalah salah satu cara efektif agar dunia menyadari permasalahan Palestina-Israel sekaligus memberikan ancaman terhadap Amerika untuk berhati-hati.

“Apa? Perang? Emang di salah satu belahan bumi kita ada yang lagi perang, ya? Ohh... NO ! kenapa aku nggak tahu.” (GKJ,2009 : 70)

“Nggak Cuma itu aja Ra, Tahu enggak, kalau menurut sebuah riset, serangan Israel ke Palestina itu sudah mencapai 27. 438 peristiwa lho. Bayangin aja, baru selama 48 bulan intifadah Al Aqsa. Israel sudah membantai 3474 orang dengan 42.000 orang terluka. Sementara itu, sekitar 65.864 lebih rumah hancur. Kebayang gak sih penderitaan mereka? Kita harus bantu mereka !” Pupil mata Rara membesar. (GKJ, 2009 : 77)

“Rara nggak usah pesen tante. Maaf ...” (GKJ, 2009 : 83)

“Tapi, kalau sekali ini bisa membuat beli peluru dan membunuh saudara kita di Palestina gimana katanya anak kedokteran? Masa tega? Di mana etikanya?” belahana di hatinya ikut angkat bicara. (GKJ, 2009 : 82)

##### **4.1.5.4.2 Desi**

Desi adalah seorang mahasiswa jurusan hubungan internasional. Desi adalah teman Rara, namun berbeda dengan Rara yang tidak perhatian dengan konflik Palestina-Israel, Desi memiliki perhatian yang kuat tentang masalah itu.

“Kamu beneran nggak tahu kalau ada perang?” kali ini Desi yang kaget. “sebagai seorang mahasiswa hubungan internasional aku tidak terima. Ya bolehlah dirimu rajin belajar tapi jangan lantasi jadi nggak peka sama sekali dong. Palestina itu saudara kita.” (GKJ, 2009 : 71)

Desi memiliki perhatian yang baik terhadap konflik Palestina. Dia menjelaskan kepada Rara terkait kondisi Palestina. Kondisi Palestina untuk Desi adalah perjuangan bagi dirinya. Desi memiliki empati dan simpati yang kuat terhadap penderitaan masyarakat Palestina, dia juga yang meyakinkan Rara untuk memboikot produk Amerika sebagai kritik dan sikap diri.

“Nggak Cuma itu aja Ra, Tahu enggak, kalau menurut sebuah riset, serangan Israel ke Palestina itu sudah mencapai 27. 438 peristiwa lho. Bayangin aja, baru selama 48 bulan intifadah Al Aqsa. Israel sudah membantai 3474 orang dengan 42.000 orang terluka. Sementara itu, sekitar 65.864 lebih rumah hancur. Kebayang gak sih penderitaan mereka? Kita harus bantu mereka !” Pupil mata Rara membesar. (GKJ, 2009 : 77)

“... Ra, maaf kalau kepanjangan. Lagian anak HI suruh cerita beginian, ya enggak bisa berhenti. Tapi habis ini kamu harus mau ikut membela Palestina ya, minimal dengan ikut aksi besok, mau ya?” Desi menutup buku dan menatap ke arah Rara duduk. (GKJ, 2009 : 73)

#### **4.1.5.5 Latar**

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini yang memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga pembaca seolah melihat kondisi dengan nyata. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010 : 216) menyatakan bahwa latar atau setting menjadi landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>14</sup>

##### **4.1.5.5.1 Latar Tempat**

Latar tempat yang tergambar dalam cerita dinyatakan untuk mendukung pemaknaan dunia nyata terhadap ide yang disampaikan penulis. Dalam *Boikot*, penggambaran tempat

---

<sup>14</sup> Nurgiantoro, *Op,Cit.*, hlm 216

dinyatakan sebagai simbolisasi Amerika. Rara di akhir cerita, diceritakan berada di toko makanan cepat saji yang merupakan simbol identitas Amerika di dunia.

” Dengan ragu Rara melangkah ke kakinya ke restoran waralaba yang didominasi warna kuning dan merah itu. Di depannya patung badut dengan bibir merah tebal sudah menyambut serombongan anak-anak yang diundang di ulang tahun Netty. (GKJ, 2009 : 81)

#### **4.1.5.5.2 Latar Waktu**

Latar waktu digambarkan tidak detail oleh penulis. Penulis hanya menyatakan waktu siang hari saat berdemonstrasi dan sore hari saat akhir cerita.

“ Des ! Panas nih ... aku lupa pakai sunblock pula. Ntar item lagi,” Rara sibuk mengelap tisu di setiap sisi wajahnya. (GKJ, 2009 : 80)

“”Rara gak usah pesen tante, maaf .. Rara lupa kalau tadi sudah sahur, niat mau puasa. Nanggung, kurang dari dua jam lagi bukanya.” (GKJ, 2009 : 83)

#### **4.1.3.5.3 Latar Sosial**

Rara adalah seorang mahasiswa kedokteran sedangkan desi adalah seorang mahasiswa jurusan hubungan internasional. Kondisi Desi yang merupakan mahasiswa hubungan internasional menjadikannya lebih mengerti konflik Palestina-Israel dibandingkan Rara yang seorang mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu juga, Desi memiliki kesadaran untuk membela Palestina dengan boikot dan demonstrasi.

“... Ra, maaf kalau kepanjangan. Lagian anak HI suruh cerita beginian, ya enggak bisa berhenti. Tapi habis ini kamu harus mau ikut membela Palestina ya, minimal dengan ikut aksi besok, mau ya?” Desi menutup buku dan menatap ke arah Rara duduk. (GKJ, 2009 : 73)

“.. Kalau kita boikot terus produk-produk itu, ekonomi mereka bisa menjadi loyo, itu berarti kita akan menghambat serangan mereka ke saudara-saudara kita di Palestina. Nah itu bantuan riil kita,” (GKJ, 2009 :80)

“Ya terserah, kalau kamu tega bantu ngebunuhin saudara-saudara kita di sana, silakan saja. Jahat banget sih, padahal seandainya kita enggak mengonsumsi produk-produk itu dalam artian kita mengganti dengan merek lain, kan enggak akan bikin kita mati. Dan kalau tetep pake produk mereka, itu artinya kita telah membunuh saudara kita. Kalau aku enggak tega ahh.” (GKJ, 2009 :81)

Rara awalnya tidak memiliki perhatian terhadap konflik Palestina-Israel namun setelah dijelaskan oleh Desi, Rara menjadi sadar. Sebagai mahasiswa kedokteran, Rara merasa perlakuan Israel adalah kesalahan yang termasuk pelanggaran kemanusiaan.

“Tapi, kalau sekali ini bisa membuat beli peluru dan membunuh saudara kita di Palestina gimana katanya anak kedokteran? Masa tega? Di mana etikanya?” belahana di hatinya ikut angkat bicara. (GKJ, 2009 : 82)

#### **4.1.6 “Harmonika, Sepatu, dan Sungai Darah” (Hendra Vijay)**

##### **4.1.6.1 Sinopsis**

Asraff adalah seorang anak Palestina yang kehilangan keluarganya karena dibunuh tentara Israel. Ia dititipkan kepada suster Fatima setelah ibunya mengungsi ke Mesir. Asraff sangat akrab dengan harmonika untuk mengungkapkan rasa getir kehidupannya.

Asraff melihat genangan darah dan sepatu bayi. Pikirannya menerawang kepada benda-benda itu dan apa-apa yang terjadi terhadapnya dan Palestina. Dengan muram, dia menyusuri jalan yang penuh genangan darah tersebut. Usia Asraff sudah enam belas tahun sekarang, saat ia melihat sepatu bayi dan genangan darah. Ia pun sudah tak meniup harmonikanya lagi dan merasa waktunya sudah dekat untuk menjemput panggilan Allah S.W.T. Suatu ketika saat berjalan dengan suster Fatima, ia menyampaikaninginnya tersebut. Asraff pergi meninggalkan Suster Fatima dan dari kejauhan terdengar suara harmonika, peluru, dan bom pembantaian Israel.

##### **4.1.6.2 Tema**

Cerpen ini menyatakan kondisi sosial anak Palestina. Banyak anak Palestina yang menjadi yatim dan piatu disebabkan serangan Israel. Tokoh Asraff merupakan simbol dari anak Palestina yang mengalami nasib tersebut. Asraff ditinggalkan ayah dan ibunya, ia menjadi yatim piatu setelah ayahnya meninggal dan ibunya mengungsi ke Kairo. Ia menjadi anak pengungsian yang tidak jelas kehidupannya.

Aku menarik napas panjang, mencoba tidak peduli dan menarik lagi harmonikaku yang sudah berkarat. Peninggalan ayah sebelum tank Israel menggilas perutnya di perempatan jalan Al Garaffa. (GKJ, 2009 : 102)

“... ibu memilih menitipkan aku di tangan seorang perawat usia tiga puluh tahun yang sehari-harinya berkeliaran di Rumah Sakit PBB. (GKJ, 2009: 104)  
Anak-anak Palestina

#### **4.1.6.3 Alur**

Cerita dimulai dengan pernyataan Asraff yang menyaksikan sebuah sepatu bayi yang berada di genangan darah. Cerita berlanjut mengikuti alur yang dikembangkan penulis dengan pola progresif (maju). Asraff berjalan menyusuri genangan darah sampai ia melihat teman-temannya yang lain berkumpul dengan Suster Fatima.

Aku duduk menjuntai di pinggir sungai darah, memerhatikan sepatu yang mengambang tadi pagi, pasti daia menuju pinggiran Kota Rafah. (GKJ, 2009 : 102)

Aku masih berjalan perlahan, menyusuri sungai darah yang tersiram cahaya senja yang keruh, menatap kota yang berdebu. Sampai di suatu titik ku lihat Suster Fatima sedang bercerita pada anak-anak kecil yang duduk mengelilinginya. (GKJ, 2009 :104)

Perjalanan berkanjut setelah Asraaf bertemu dengan Suster Fatima, Asraaf berbicara dengan Suster Fatima. Kondisi Asraaf yang berbeda dengan anak lainnya menjadi perhatian Suster Fatima. Asraaf tidak frustasi dan stres seperti anak Palestina lainnya yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Mereka berjalan menyusuri sungai yang dipenuhi dengan darah sampai suatu saat Asraaf menyatakan keinginannya untuk pergi.

Kami terus berjalan menyusuri sungai darah yang spertinya tak berujung, mengikuti jejak sebuah sepatu bayi yang timbul tenggelam dan selalu bertumbukan dengan

benda lain. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikan sungai darah ini. (GKJ, 2009 : 109)

Asraaf pergi meninggalkan Suster fatima setelah bertahun-tahun diasuh oleh Suster Fatima. Asraaf ingin mengejar surga. Ia menjadi pejuang muda Palestina yang syahid atas nama Palestina. Dengan simbolisasi bunyi harmonika yang tak berhenti berbunyi menyatakan kepergian Asraaf sebagai pejuang Palestina.

“Sejenak saya memandangi sungai darah, tapi sepatu bayi itu entah ke mana, mungkin mengikuti langkah Asraaf yang tegap. Saya mencium bau mesiu dan rasanya saya juga mendengar suara harmonika, suara harmonika yang menyayat itu seperti tidak akan pernah berhenti.” (GKJ, 2009 :111)

#### **4.1.6.4 Tokoh dan Penokohan**

##### **4.1.6.4.1 Asraff**

Asraff adalah anak Palestina yang kehilangan ayahnya saat tank Israel menggilas perut ayahnya sampai tewas. Ibunya menitipkannya kepada Suster Fatima, seorang perawat yang berusia 30 tahun saat ia akan mengungsi ke Kairo, Mesir. Sejak itu Asraff bersama teman-temannya hidup tanpa orang tua. Hanya Suster Fatima yang menghibur mereka dengan cerita-cerita perang dan suasana mencekam.

Aku duduk menjuntai di pinggir sungai darah, memerhatikan sepatu yang mengambang tadi pagi, pasti daia menuju pinggiran Kota Rafah. Aku menarik napas panjang, mencoba tidak peduli dan menarik lagi harmonikaku yang sudah berkarat. Peninggalan ayah sebelum tank Israel menggilas perutnya di perempatan jalan Al Garaffa. (GKJ, 2009 : 102)

Ketika itu aku dititipkan padanya karena aku terlalu kecil untuk dibawa melintas. Tidak ada yang menjamin peluru tidak akan merobek lehermu di garis perbatasan, maka ibu memilih menitipkan aku di tangan seorang perawat usia tiga puluh tahun yang sehari-harinya berkeliaran di Rumah Sakit PBB. (GKJ, 2009: 104)

Asraaf berbeda dengan anak-anak lain yang di asuh Suster Fatima. Asraf memiliki semangat berbeda. Asraf memiliki kenangan buruk yang mendalam karena ia melihat langsung ayahnya tergilas tank Israel sampai wafat. Asraff secara psikologis terguncang

dengan kejadian tersebut. Ia hidup seorang diri meskipun masih memiliki ibu. Hal tersebut yang menjadikan Asraff lebih dewasa. Asraaf menginginkan dirinya ikut serta dalam perjuangan.

Asraff memimpikan surga atau dengan kata lain diartikan dengan kesyahidan. Asraff meninggalkan Suster Fatima setelah lima belas tahun dalam asuhannya. Hal itu dilakukan untuk Palestina. Asraff menjadi pejuang Palestina dan akhirnya dia disimbolkan mati muda dengan simbolisasi suara harmonika dan kepulan asap yang dilihat Suster Fatima.

“ Dia adalah anak yang sudah tidak pada deru pesawat terbang atau ledakan bom, dia lebih sering tenggelam dalam dunianya sendiri. Tapi saya tahu kalau Asraaf selalu menyimpan mimpi-mimpi buruknya ... tapi Asraaf memiliki mimpi. Manusia yang bermimpi adalah manusia yang masih hidup. (GKJ, 2009 : 109)

“Mungkin di surga”

Entah kenapa jawaban itu yang harus keluar dari mulut saya, mungkin terbawa keyakinan bahwa Asraaf akhirnya betul-betul akan pergi. Setelah bertahun-tahun saya memungkiri kenyataan bahwa dia punya mimpi untuk mewujudkan surga.” (GKJ, 2009 :110)

“Sejenak saya memandangi sungai darah, tapi sepatu bayi itu entah ke mana, mungkin mengikuti langkah Asraaf yang tegap. Saya mencium bau mesiu dan rasanya saya juga mendengar suara harmonika, suara harmonika yang menyayat itu seperti tidak akan pernah berhenti.” (GKJ, 2009 :111)

#### **4.1.6.4.2 Suster Fatima**

Suster Fatima adalah pengasuh anak-anak Palestina yang menjadi korban kekejaman Israel. Suster Fatima berusia tiga puluh tahun yang aktif di Rumah Sakit PBB. Dia mendongengkan dan bercerita tentang pejuang-pejuang Palestina yang wafat kepada anak-anak yang menjadi asuhannya. Itulah salah satu cara Suster Fatima untuk membela Palestina. Dengan memberikan cerita perjuangan, anak-anak Palestina tidak akan kehilangan motivasi dan semangat untuk membela tanah airnya. Anak-anak Palestina tidak akan frustrasi dan menyerah jika hatinya dipenuhi kisah perjuangan dan ketidakadilan terhadap bangsanya.

“Harusnya kamu tidak berkata begitu,”

Aku menunduk. Kalimatnya benar, Suster Fatima tidak melakukan hal yang mubazir. Dia hanya berusaha dengan caranya sendiri. Kami berdua terdiam. (GKJ, 2009 :106)

Aku masih berjalan. Begitu dekat hingga mestinya aku bisa mendengar Suster Fatima bercerita tentang bom-bom yang berjatuh di sebuah rumah sakit, sekolah, dan gudang penyimpanan milik PBB. (GKJ, 2009 : 105)

Selain itu, tugas yang dilakukan Suster Fatima di Rumah Sakit PBB atas dasar kesadarannya menolong, dia tidak lagi memikirkan imbalan atas hal-hal yang dilakukannya di rumah sakit.

“...kadang rasanya tidak percaya, Asraaf kecil yang sering saya tidurkan di seprei rumah sakit bersama seratus anak lainnya. Yang saya urus bersama sepuluh rekan yang tak lagi pernah memikirkan gaji atau sejenisnya.” (GKJ, 2009: 108)

#### **4.1.6.5 Latar**

##### **4.1.6.5.1 Latar Tempat**

Asraaf dan Suster Fatima diceritakan berada di pinggir sungai yang penuh dengan darah. Mereka menyusuri sungai darah itu sampai ke ujung sebelum Asraaf meminta izin untuk meninggalkan pengungsian.

Aku masih berjalan perlahan, menyusuri sungai darah yang tersiram cahaya senja yang keruh, menatap kota yang berdebu. Sampai suatu titik kulihat Suster Fatima sedang bercerita kepada anak-anak...” (GKJ, 2009 :104)

Sungai tersebut sebenarnya adalah sebuah jalan namun karena seringnya aliran darah yang menggenang, banyak orang yang tidak menyadari sungai itu adalah sebuah jalan. Sungai darah tersebut berada di kota Gaza. Hal itu dinyatakan pada penggalan cerpen yang menggambarkan kondisi anak-anak Palestina yang tumbuh tidak normal. Hal tersebut dinyatakan pada kutipan di bawah ini.

“Hanya sedikit orang yang tahu bahwa sungai darah ini sesungguhnya adalah sebuah jalan. Hanya suatu hal yang rasanya tidak usaha diceritakan di sini, maka jalan itu berubah menjadi sungai darah. Darah itu mengalir perlahan, tidak pernah berhenti, selalu ada, selalu berkilauan, mengalir menuju pinggir kota.” (GKJ, 2009 : 106)

“... tanyalah pada anak usia empat tahun di sekitar Gaza, mereka dengan rinci bisa menceritakan perbedaan helicopter dan pesawat tempur, bisa membedakan pesawat yang hanya melintas atau yang akan menyerang. Bukankah harusnya pengetahuan itu tidak –atau belum waktunya – mereka ketahui?” (GKJ, 2009 107)

#### **4.1.6.5.2 Latar Waktu**

Cerpen tersebut diceritakan terjadi pada sebuah senja. Asraaf yang menjadi tokoh utama tertarik dengan sepatu bayi yang berada di sebuah sungai yang penuh darah. Asraaf berjalan mengikuti sepatu tersebut diiringi Susuter Fatima sampai suatu saat di ujung sungai. Asraaf meminta izin untuk meninggalkan Suster Fatima. Dia ingin mengejar surga.

Aku masih berjalan perlahan, menyusuri sungai darah yang tersiram cahaya senja yang keruh, menatap kota yang berdebu. Sampai suatu titik kulihat Suster Fatima sedang bercerita kepada anak-anak...” (GKJ, 2009 :104)

“Senja begitu suram, senja begitu muram. Tapi saya bisa menangkap cahaya dari mata Asraaf. Cahaya yang sama seperti saat ibunya menitipkan dia.” (GKJ, 2009 : 106)

#### **4.1.6.5.3 Latar Sosial**

Kondisi sosial yang diungkapkan dalam cerpen menjelaskan kondisi anak-anak Palestina korban kekejaman Israel. Anak-anak Palestina berada dalam tekanan psikologis yang berat. Mereka menjadi korban atas konflik yang sudah bertahun-tahun. Anak-anak Palestina hidup dalam pengungsian tanpa perawatan dari orang tua. Orang tua mereka meninggal atau pergi mengungsi ke negara lain sehingga mereka menjadi yatim piatu.

“Kini sambil berjalan aku melirik dan melihat Suster Fatima melakukan hal yang sama. Bercerita, kutatap wajah anak-anak yang mengelilinginya, pada wajah mereka semua kutemukan wajahku sepuluh tahun yang lalu. (GKJ, 2009 :105)

Asraaf meniup harmonikanya, suara yang keluar begitu menyedihkan, tapi sebenarnya itu lebih baik daripada mendengar suara pesawat terbang, ledakan bom, atau rentetan tembakan – meskipun sekadar tiruan saja. (GKJ, 2009 : 107)

Kondisi perang membuat anak-anak Palestina tumbuh tidak biasa. Mereka lebih akrab dengan kekerasan dibandingkan dengan kasih sayang. Perang membuat anak-anak Palestina berkembang menjadi dewasa dan berkarakter keras. Dalam catatan PBB, anak Palestina

merupakan korban yang paling besar. Anak-anak Palestina tidak memiliki hak bermain, berpendidikan, bahkan berkasih sayang dengan orang tua. Hal tersebut disebabkan banyak orang tua yang meninggal akibat peperangan. Kondisi lingkungan pun tidak mendukung untuk anak-anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang baik. Hal tersebut dinyatakan dalam penggalan kutipan di bawah ini.

“... tanyalah pada anak usia empat tahun di sekitar Gaza, mereka dengan rinci bisa menceritakan perbedaan helikopter dan pesawat tempur, bisa membedakan pesawat yang hanya melintas atau yang akan menyerang. Bukankah harusnya pengetahuan itu tidak –atau belum waktunya – mereka ketahui?” (GKJ, 2009 107)